

SKRIPSI
PERBANDINGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS I YANG
BERLATAR BELAKANG TK DENGAN NON TK DI MI
WATHONIYAH



Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S.Pd)

Oleh

DEA NURAINUN

NIM: 14270013

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH

PALEMBANG

2018

Skripsi berjudul:

**PERBANDINGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS I YANG
BERLATAR BELAKANG TK DENGAN NON TK DI MI WATHONIYAH
PALEMBANG**

**Yang ditulis oleh saudari DEA NURAINUN, NIM 14270013
telah di munaqosyahkan dan dipertahankan didepan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal 30 Mei 2018**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Palembang, 30 Mei 2018
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Panitia Penguji Skripsi

Ketua


Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I
NIP. 197611052007102002

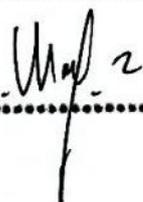
Sekretaris


Drs. Aquami, M.Pd.I
NIP. 196706191995031001

Penguji Utama : Drs. H. Tastin, M.Pd.I
NIP. 195902181987031003


(.....)

Anggota Penguji : Midya Botty, M.Pd.
NIP. 197505212005012004


(.....)

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah




Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag.
NIP. 19710911 199703 1 004

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengantar Skripsi

Lamp :-

Kepada Yth.

**Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN
Raden Fatah Palembang
Di**

Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

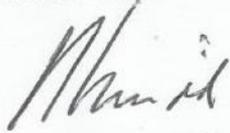
Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "PERBANDINGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS I YANG BERLATAR BELAKANG TK DENGAN NON TK DI MI WATHONIYAH PALEMBANG" yang ditulis oleh saudari DEA NURAINUN NIM. 14270013 telah dapat diajukan dalam siding munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian harapan kami atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Palembang, Mei 2018

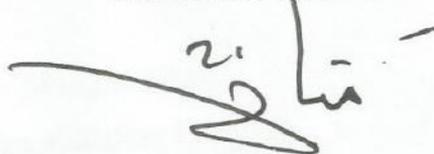
PEMBIMBING I



Drs. Nadjamuddin R. M.Pd.I

NIP.195506161983031003

PEMBIMBING II



Miftahul Husni Nasution, M.Pd.I

MOTTO

“Usaha yang maksimal adalah usaha yang mendapatkan hasil terbaik, jika hasilnya belum baik maka benahi dulu usahamu serta luruskan niatmu”

(DeaNurainun)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ **Orang tuaku tercinta, terima kasih kepada Ayahanda Kgs. M. Umar Yunus dan Ibunda Ayuning serta mamiku Rosmalina yang telah memberiku begitu banyak pengorbanan dari segi materi maupun moril seperti motivasi yang tiada habisnya serta doa yang amat sangat tulus.**
- ❖ **Adikku yang aku sayangi Rhobiatul Adawiyah dan Miftahul Jannah yang juga turut memberikan saran dan kritikan terhadap saudaranya dan semoga turut ikut membanggakan keluarga.**
- ❖ **Serta keluarga besar Kgs. M. Yunus yang turut membantu dalam hal motivasi dan dorongan selama ini.**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat-Nya, melimpahkan rahmat, dan memberikan ma'rifat. Hanya kepada-Nyalah kita menghambakan diri atas segala ta'at dan hanya kepada-Nyalah pula kita menyandarkan diri atas segala hajat. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Kelas I Yang Berlatar Belakang TK Dengan Non TK Di MI Wathoniyah Palembang". Shalawat dan Salam semoga selalu tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafa'atnya kelak di hari kiamat. Amiin Allahumma Amiin. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. M, Sirozi, M.A, Ph.D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M. Ag., selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Dr. Hj. Mardiah Astuti M.Pd.I selaku ketua jurusan PGMI

4. Drs. H.Najamuddin R. M.Pd.I, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Miftahul Husni Nasution, M.Pd.I, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, saran dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan membuka wawasan penulis.
7. Yth. Ayahanda Kgs. M. Umar Yunus dan Ibunda Ayuning tercinta serta Mamiku Rosmalina yang telah memberikan dukungan baik itu moril maupun materil serta do'a yang tak terhingga disetiap sujudnya agar cita-cita anaknya dapat tercapai.
8. Saudari-saudariku Rhobiatul Adawiyah dan Miftahul Jannah. Untuk segala do'a dan semangat yang tidak pernah berhenti agar saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Keluarga besar Kgs. M. Yunus yang senantiasa mendo'akan kelancaran dalam penulisan skripsi. Terima kasih atas dukungan dan Do'a yang kalian berikan kepada saya.
10. Sahabat-sahabat seperjuanganku di PGMI terkhusus untuk Dwiyanti dan Desi Hariani yang sebentar lagi akan menyandang gelar S.Pd. sepertiku serta senantiasa menemani dalam suka dan duka, selalu kompak dan selalu memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Kepada calon suamiku tercinta Muhammad Defriansyah yang kelak akan menjadi jodoh dunia akhirat terima kasih karena selalu mendukung disetiap titik jenuhku dan senantiasa menyebut namaku dalam doamu.
12. Kepada semua pihak tanpa terkecuali yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Akhirnya atas segala bantuan, bimbingan dan nasehat dari semua pihak di atas, penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Penulis mendo'akan semoga Allah SWT membalas amal kebaikan itu semua, dan ganjaran yang layak untuk amalan yang ikhlas melainkan syurga-Nya. Dan penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi Semua pihak Amiin Yaa Rabbal 'Alamiin.

Palembang, Mei 2018

Dea Nurainun

Nim.14270013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	7
G. Metodologi Penelitian	26
H. Sistematika Penulisan	30
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Anak Usia Dini	33
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	33

2. Taman kanak-kanak.....	37
B. Motivasi Belajar	40
1. Pengertian Motivasi.....	40
2. Belajar.....	41
3. Motivasi Dan Belajar.....	42
C. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini dan Prasekolah	44

BAB III KONDISI OBJEKTIF PENELITIAN

A. Letak Geografi Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang	52
B. Sejarah singkat berdirinya MI Wathoniyah Palembang	53
C. Keadaan Guru dan Karyawan	56
D. Keadaan Siswa	59
E. Visi dan Misi.....	62
F. Sarana dan Prasarana.....	63

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Motivasi belajar siswa yang berlatar belakang TK	71
B. Motivasi belajar siswa yang berlatar belakang Non TK	73
C. Perbandingan antara motivasi belajar siswa yang berlatar belakang TK dengan Non TK	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang motivasi belajar siswa yang berlatar belakang Tk dengan non Tk di kelas I MI Wathoniyah Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa yang berlatar belakang Tk di kelas I MI Wathoniyah Palembang. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa yang berlatar belakang non Tk di kelas I MI Wathoniyah Palembang. Dan untuk mengetahui Perbandingan motivasi belajar siswa yang berlatar belakang Tk dengan non Tk di kelas I MI Wathoniyah Palembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian komparasional dengan menggunakan desain penelitian Kausal Komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswi yang berada di kelas I MI Wathoniyah Palembang sebanyak 80 orang. Adapun penarikan sampel yang diambil menggunakan teknik sampling bertujuan yakni sebanyak 40 orang. Untuk mendapatkan data peneliti melakukan pengamatan kepada siswa di kelas I MI wathoniyah Palembang yang mempunyai latar belakang Tk maupun non Tk serta memberikan sedikit tes untuk melihat sedikit kemampuan pada siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus t-test atau uji t.

Hasil penelitian menyatakan bahwa motivasi belajar siswa yang berlatar belakang Tk berada pada kategori sedang dengan persentasi 70% dan motivasi belajar siswa yang berlatar belakang non Tk juga mendapat kategori sedang dengan persentasi lebih rendah yakni 65%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbandingan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa yang berlatar belakang Tk dengan non Tk di kelas MI Wathoniyah Palembang. Karena disaat pengamatan siswa yang sudah diketahui latar belakangnya dan yang mempunyai latar belakang Tk itu prilakunya lebih aktif dan lebih termotivasi selama pembelajaran berlangsung dan perilaku siswa bersemangat dengan menunjukkan keberanian maju kedepan kelas.

Kata kunci: Motivasi Belajar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai upaya pembelajaran untuk perubahan kearah yang lebih baik dari segi kognitif afektif maupun psikomotorik. Pembelajaran tersebut pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan motivasi atau dorongan bagi siswa dalam perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Untuk itu hendaklah mendidiknya dengan baik agar tidak terjerumus pada pergaulan yang bebas, hendaklah memberikan pendidikan serta arahan dan motivasi terhadap anak karena orang tualah yang sangat mendukung sekali akan jati diri seorang anak, mengapa demikian? Karena orang yang pertama sekali mereka kenali adalah orang tua serta orang-orang yang ada disekitarnya. Hendaknya orang tua selalu memberikan motivasi yang baik seperti halnya dalam belajar karena anak apabila kurangnya perhatian serta pengawasan dari orang tua maka anak-anak akan sulit sekali untuk belajar.¹

Menyadari fenomena dua kutub minat yang berbeda dalam memandang pendidikan prasekolah, maka para pendidik berusaha belajar lebih keras bagaimana mendidik dan mengasuh anak dapat meyakinkan orangtua, masyarakat dan para pengambil kebijakan bahwa betapa pentingnya perhatian orang tua kepada usia awal, karena dipundak merekalah terletak tanggung jawab untuk menentukan kualitas bangsa dimasa datang. Untuk pihak yang menaruh minat besar terhadap persoalan

¹ Faisal Abdullah, *Motivasi Anak dalam Belajar*, (Palembang: NoerFikri, 2015) hlm 1-2

pendidikan prasekolah baik dari kalangan orang tua, masyarakat maupun pemerintah sebagai pengambil kebijakan mereka menyadari bahwa kualitas masa depan awal anak merupakan cermin kualitas bangsa dimasa yang akan datang, demikian pula bahwahubungan orang tua dengan anak kelak akan mewarnai hubungan seseorang dengan lingkungannya, teman sebaya, guru maupun atasannya.²

Guru dan orang tua sangat penting disini dalam memberikan pendidikan pada anak dan kali ini kita akan membahas tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikannya langsung dan memilihkan pendidikan untuk anak mereka pada usia dini ataupun prasekolah, ada sebagian orang tua yang merasa kurang percaya diri untuk mendidik anaknya secara langsung maka dari itu ada sebagian orang tua memilih untuk memasukkan anaknya atau menyekolahkan anaknya pada usia dini atau prasekolah karena mereka berpikir untuk mempercepat pendidikan anaknya dan membuat anak mereka agar mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya baik itu sekolah maupun lingkungan rumahnya sendiri. Namun disini ada juga orang tua yang tidak memasukkan anaknya atau menyekolahkan anaknya ke pendidikan anak usia dini atau prasekolah karena berpikir anak mereka akan menempuh pendidikannya langsung disekolah dasar pada usia yang semestinya. Memang banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh orang tua dalam menentukan jalur pendidikan anak dan keputusan terbaik hanya ada ditangan orang tua masing masing. Maka dari itu saya mengamati salah satu Instansi Pendidikan didaerah saya yakni Madrasah

² Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Jakarta: Pustaka Pelajar 2011) hlm 9

Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang, di madrasah ini ada sebagian siswa yang memulai pendidikannya langsung ke tahap sekolah dasar tanpa menempuh pendidikan TK terlebih dahulu. Namun seperti yang kita ketahui bahwa orang tua mempunyai hak dan pilihan masing masing dalam menentukan pendidikan anaknya yang terbaik menurut orang tua namun juga disini seorang anak yang memulai pendidikan sekolah dasar yang mempunyai latar belakang TK dengan Non-TK tentu saja berbeda dengan zaman yang mulai maju dan modern ada salah satu sekolah yang memang memulai pendidikan sekolahnya tidak lagi dengan belajar membaca karena satu sekolah berpendapat bahwa anak sudah pernah mendapat pembelajaran membacanya di Pendidikan Taman Kanak-kanaknya namun bukan berarti tidak memberi pembelajaran membaca sama sekali hanya saja belajar membaca pada tingkat kelas I anak sekolah dasar di sekolah berbasis ilmu teknologi pastinya tidak mendetil dalam memberikan pelajaran membaca karena beranggapan anak sudah pernah belajar.

Adapun dari wawancara yang peneliti laksanakan dengan wali kelas I C MI Wathoniyah Palembang yaitu ibu Nyayu Nurhayati, S.Pd.I mengenai motivasi belajar siswa dikelasnya yang siswanya mempunyai latar belakang Tk maupun Non Tk dan ibu nyanyu mengatakan bahwa ia sudah mengajar semaksimal mungkin dengan teknik dan taktik yang telah digunakan, tetapi siswa didalam kelas mempunyai perbedaan motivasi dalam menangkap suatu pembelajaran. Maka dari itu judul ini pun dibuat.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Terdapat siswa yang masih malu untuk maju kedepan kelas.
- b. Pembelajaran masih berpusat pada guru
- c. Terdapat Siswa siswi yang hanya diam dikelas

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “ Perbandingan Antara Motivasi Belajar Siswa yang Berlatar Belakang TK dengan Non-TK terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas I MI Wathoniyah Palembang” sebagai berikut:

- a. Kemandirian siswa dalam menjawab soal di mata pelajaran matematika
- b. Mengulangi nyanyian dari guru tanpa dipimpin

karena berharap dengan mengetahui perbandingan dalam hal motivasi siswa dikelas maka guru dapat memberi perhatian lebih pada siswa yang motivasinya kurang meski berlatar belakang TK maupun Non-TK

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Motivasi Belajar Siswa yang Berlatar Belakang TK di Kelas 1 MI Wathoniyah Palembang?

- b. Bagaimana Motivasi Belajar Siswa yang Berlatar Belakang Non TK di Kelas 1 MI Wathoniyah Palembang?
- c. Bagaimana Perbandingan Motivasi Belajar Siswa yang Berlatar Belakang TK dengan Non TK di Kelas 1 MI Wathoniyah Palembang?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab dari permasalahan yang ada dalam rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Motivasi Belajar Siswa Yang Berlatar Belakang TK di Kelas I MI Wathoniyah Palembang
2. Untuk mengetahui Motivasi Belajar Siswa Yang Berlatar Belakang Non TK di Kelas I MI Wathoniyah Palembang
3. Untuk mengetahui Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Yang Belatar Belakang TK dan Non TK di Kelas I Mi Wathoniyah Palembang

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna bagi insan akademis dan menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang motivasi seseorang siswa dalam proses pembelajaran.
2. Secara praktis penelitian ini bisa bermanfaat bagi:
 - a. Bagi peneliti: penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah pengetahuan kita dalam hal sebab maupun akibat adanya motivasi belajar siswa dikelas

- b. Bagi guru: seorang guru bisa mengetahui tentang motivasi seorang siswa dan menjadi acuan bagi seorang guru untuk meningkatkan motivasi seorang siswa ketika belajar.
- c. Bagi siswa: siswa dapat lebih termotivasi lagi dengan adanya penelitian ini, siswa juga akan lebih memperhatikan teman sekitarnya.
- d. Bagi orangtua: orang tua akan mengetahui manfaat pendidikan pada Tk itu sendiri, dengan jalur pendidikan Tk anak akan lebih matang dari segi fisik maupun psikis untuk menerima pembelajaran.
- e. Bagi pihak sekolah : penelitian ini akan menyadarkan mereka untuk tidak menyamaratakan suatu kondisi dimana perbedaan motivasi pasti ada meski bukan hanya dari latar belakang mereka saja.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil penelitian terdahulu, yang dilakukan para mahasiswa yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, penulis belum menemukan topik penelitian yang sama dengan topik penelitian yang ingin penulis lakukan. Namun ada penelitian yang memiliki kemiripan, yakni: "Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas I Sekolah Dasar di Kabupaten dan Kota Tangerang" yang ditulis oleh Aceng Lukmanul Hakim Dosen FKIP UNIS Tangerang. Berikut rumusan masalahnya Rumusan masalah tinjauan pustaka 1) Apakah ada perbedaan prestasi antara siswa kelas I di sekolah dasar semester I tahun 2008/2009 yang sebelumnya pernah mengikuti pendidikan anak usia dini (formal)

dengan yang tidak melakukan pendidikan formal (nonformal/informal) di kabupaten kota tanggerang? 2) Jika ada, seberapa besarkah perbedaan tingkat prestasi itu? 3) Bagaimana pengaruh pendidikan anak usia dini terhadap perolehan/pencapaian prestasi siswa yang berasal dari pendidikan anak usia dini (formal) maupun nonformal/informal tahun pelajaran 2008/2009 di kabupaten dan kota tanggerang?

Lalu tinjauan pustaka selanjutnya saya ambil dari skripsi yang ditulis Dian Ratnasari Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang berjudul “Problematika Pembelajaran Ipa Di Madrasah Ibtidaiyah Palembang” jenis data yang digunakan adalah data kualitatif walaupun berbeda dengan saya yang memiliki jenis data yakni data kuantitatif tapi saya memiliki alasan mengambil tinjauan pustaka tersebut dikarenakan judul diatas yakni problematika jadi menyangkut seluruh permasalahan pada anak yang menyangkut motivasi

Tinjauan skripsi selanjutnya diambil dari penulis Tri Wahyu Firmansyah NIM 11270091 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang 2017 yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Talang Ubi Pendopo” Saya mengambil judul skripsi tersebut sebagai tinjauan pustaka karena adanya perbedaan motivasi belajar siswa seperti kejenuhan belajar siswa yang pasti ada pengaruh dari latar belakang siswa yang TK maupun Non TK.

Tinjauan pustaka selanjutnya ditulis oleh Susilowati NIM 11270087 jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang berjudul “ Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Raudatul Sakinah Pedamaran Timur”

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yakni dari pandangan masyarakat dan dari segi pandangan individu. Dan dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup bermasyarakat itu tetap berkelanjutan jadi masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan kepada generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dilihat dari kacamata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.³Kondisi yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan, bahkan tengah menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangjalan.⁴

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm 85

⁴ Muhammad Najib, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2016) hlm 65

Dengan demikian, secara umum pendidikan artinya memelihara dan memberikan latihan yang bersifat ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak serta kecerdasan pikiran kepada anak didik.⁵

2. Pendidikan Anak Usia Dini dan Prasekolah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan permendikbud nomor 146 Tahun 2014 pasal 1 tentang kurikulum 2013: Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud.⁶

Karakteristik diartikan sebagai sifat yang khas. Jadi, karakteristik perkembangan social anak usia dini dapat diartikan dengan ciri khas berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi

41 ⁵ Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2008) hlm

⁶ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara 2017) hlm. 14

dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya.⁷

3. Pandangan Terhadap Anak Prasekolah

a. Pengertian Anak Prasekolah

Pengertian pendidikan prasekolah sangat simpang siur. Masing-masing orang mempunyai pengertian yang tidak sama sehingga akan mengaburkan arah pembicaraan. Yang dimaksud dengan *Early Childhood* (anak masa awal) adalah anak yang yang berusia sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Hal itu merupakan pengertian baku yang dipergunakan *The Nation Assosiation for The Education of Young Children* (NAEYC). Batasan itu sering kali dipergunakan untuk merujuk anak yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakannya bagi berbagai tipe prasekolah.

Adapun *Early Childhood Setting* (tatanan anak masa awal) menunjukkan pelayanan untuk anak sejak dilahirkan sampai dengan delapan tahun disuatu pusat penyelenggaraan, rumah, atau instuisi, seperti SD dan program rekreasi yang menggunakan sebagian waktu atau penuh waktu. Pendidikan masa awal anak terdiri dari pelayanan yang diberikan dalam tatanan awal masa anak. Biasanya oleh para pendidik anak usia dini digunakan istilah anak masa awal. Adapun istilah lain yang sering digunakan tentang pendidikan anak usia dini adalah *Nursey School* atau

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasaan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Al Buzz Media, 2016) hlm hlm 19

Preschool (prasekolah). Prasekolah adalah program untuk pendidikan anak usia dua, tiga atau empat tahun. Adapun pendidikan anak prasekolah dapat meliputi taman kanak-kanak, kelompok bermain dan penitipan anak. Taman kanak-kanak terdapat di jalur pendidikan sekolah, sedangkan kelompok bermain dan tempat penitipan anak berada pada jalur diluar sekolah.

Adapun menurut NAEYC tadi adalah anak antara usia toddler (1-3 tahun) dan usia masuk kelas satu, biasanya antara usia 3 sampai 5 tahun. Bichler dan Snowman menggunakan pengertian prasekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun.

b. Tahapan Pertumbuhan dan perkembangan anak Prasekolah

Selama dalam pendidikan, anak-anak memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan jasmani. Pada usia tiga tahun anak mampu melakukan berbagai gerakan yang telah mantap seperti berlari dan melempar. Orang tua dan guru perlu memberikan kesempatan berbagai kegiatan yang aman bagi mereka, tetapi jangan terlalu megarapkan suatu penguasaan gerakan diluar kemampuan anak. Anak-anak yang berusia empat sampai lima tahun meskipun sudah mampu duduk diam untuk waktu yang singkat misalnya untuk mendengarkan cerita, mereka tetap masih membutuhkan latihan gerakan sehingga anak-anak ini tidak terlalu banyak duduk.

Dengan demikian untuk merancang pendidikan anak, para orang tua dan guru perlu berpikir agar tidak terlalu banyak menuntut keterampilan diluar

kemampuan anak. Anak usia prasekolah belum tampil melakukan kegiatan jasmani yang disertai aturan-aturam, anak-anak masih sering mengalami kesulitan. Setiap hari anak-anak membutuhkan latihan kegiatan jasmaniyang disertai kebugaran dan aktivitas yang tinggi, tetapi saat ini justru ada kecenderungan anak lebih banyak melakukan kegiatan pasif seperti menonton atau duduk diam dibangku atau kursi.⁸

4. TK (Taman Kanak-Kanak)

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. TK merupakan pendidikan anak usia dini dan didalamnya terdapat GARIS-GARIS BESAR PROGRAM KEGIATAN BELAJAR (GBPKB), yakni usaha untuk mengetahui secara mendalam tentang perangkat kegiatan yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, dalam rangka meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan diri anak usia TK.

Adapun fungsi pendidikan TK adalah untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap prilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, kreatifitas dan

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm 109-111

kemampuan yang dimiliki anak untuk menyiapkan anak memasuki pendidikan dasar.⁹

Dalam sejarah perkembangan pendidikan anak usia dini PAUD *Early Childhood Education (ECE)* terdapat beberapa nama sebagai filsuf dalam pendidikan anak. Pendidikan dan gagasan-gagasan mereka sampai saat masih digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penyelenggaraan PAUD, termasuk penyelenggaraan PAUD di Indonesia, secara ringkas filosofi para filsuf dikemukakan sebagai berikut.

a. John Amos Comenius

Comenius yang hidup pada 1592-1670 sangat percaya bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini. Sejak anak lahir pendidikan sudah perlu dimulai. Pendidikan berlangsung secara alami dengan memerhatikan aspek kematangan dan memberi kesempatan pada anak untuk menggunakan seluruh inderanya. Pembelajaran semacam ini merupakan pembelajaran yang paling baik, karena pengalaman-pengalaman sensorial yang dialami anak usia dini merupakan dasar semua pembelajaran. Johann Pestalozzi

Pestalozzi lahir pada 1746. Ia wafat pada 1827. Pestalozzi menekankan bahwa pendidikan perlu memerhatikan kematangan anak. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus didasarkan pada pengaruh “objek pembelajaran”. Misalnya, guru perlu membawa benda sesungguhnya ketika mengajar. Ia juga sangat menekankan pada pengembangan aspek social sehingga anak dapat beradaptasi

⁹*Ibid*, hlm 127

dengan lingkungan sosialnya dan mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pendidikan social akan berkembang jika pendidikan dimulai dengan pendidikan keluarga yang baik. Peran utama pendidikan sangat ditekankan pada ibu yang dapat memberi sendi-sendi dalam pendidikan jasmani budi pekerti dan agama.¹⁰

5. Karakteristik Anak Usia Dini

Undang-undang system pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar. Dari undang-undang tersebut diketahui bahwa yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berada dalam kisaran usia 0 sampai 6 tahun. Menurut para ahli anak berada pada usia dini tersebut dikatakan sebagai masa emas (golden age). Kenapa masa ini disebut masa emas, karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa. Sejak anak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antarsel. Proses inilah yang membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentuka. Dalam berbagai media sebagai hasil penelitian riset otak, yang siap mengembangkan beberapa triliunan informasi. Selanjutnya melalui proses persaingan, otak akan

¹⁰ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm 2-3

memusnahkan sambungan (sinapsis) yang jarang digunakan atau tidak pernah digunakan.¹¹

6. Motivasi

Memotivasi siswa, Pernahkah anda marah-marah kepada siswa yang terkesan tidak memperhatikan materi yang diajarkan? Siswa tersebut terlihat bengong saat anda menerangkan materi, pandangan matanya kosong bibirnya sedikit terbuka. Wajar kalau anda berpikir siswa itu sedang memikirkan sesuatu diluar materi yang diterangkan. Wajar pula kalau anda beranggapan bahwa ia sedang mempunyai masalah pribadi, tidak salah juga kalau anda menganggap dia oon, tetapi anda juga tidak salah bila menganggap siswa tersebut memang sedang berada pada daya tangkap yang menurun terhadap materi yang ia terima saat itu padahal siswa tersebut pernah memiliki kinerja yang baik untuk materi lain, ini wajar saja tidak semua orang berada pada kondisi yang sama.¹²

7. Belajar

Namun dari semua itu tidak semua orang mengetahui apa itu belajar. Seandainya dipertanyakan apa yang sedang dilakukan? Tentu saja jawabannya adalah belajar. Masalah pengertian belajar ini para ahli psilogi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing tentu saja mereka mempunyai alasan yang kuat secara ilmiah.

¹¹ Ahmad Sutanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana 2015) hlm 43

¹² Rustamaji, *Guru yang Menggairahkan*, (Yogyakarta Gama media 2007) hlm 51

James O. Whittaker, sebagaimana dikutip oleh Djamarah, merumuskan belajar sebagai prose dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dalam pandangan tradisional belajar adalah usaha memperoleh sejumlah pengetahuan. Pengetahuan pada aliran ini sangat diutamakan. Maka untuk memperoleh pengetahuan siswa harus mempelajari berbagai mata pelajaran disekolah.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

a. Ciri- ciri belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan kedalam ciri-ciri belajar. Hal tersebut dapat kita lihat sebagaimana berikut ini: (1) Perubahan yang terjadi secara sadar Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. (2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis, suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Perubahan dalam belajar bersifat positif aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilaksanakan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha setiap individu sendiri.

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya system lingkungan belajar yang lebih kondusif. Hal ini berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu proses penciptaan system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. System belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen masing-masing akan saling memengaruhi. Komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan social tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan.¹³

Anak didik adalah makhluk individual. Anak didik adalah orang yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan anak didik dipengaruhi lingkungan hidup lainnya. Itulah sebabnya anak sebagai makhluk individual suatu waktu harus hidup berdampingan dengan semua orang dalam lingkup kehidupan social di masyarakat.

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rajawali Press, 2011) hlm149

Kehidupan social di masyarakat tidak selalu sama, tapi ada juga perbedaannya. Perbedaan itu dapat dilihat dari aspek tingkat usia, pekerjaan jabatan, tingkat kekayaan, pendidikan, sosiologis, geografis, profesi dan sebagainya. Dalam stratifikasi social yang demikian itulah anak didik hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sikap dan perilaku anak didik dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuknya. Pengetahuan yang anak miliki sesuai dengan apa yang ia dapatkan dari lingkungan kehidupannya sebelum masuk sekolah. Kehidupan di dalam perkotaan dan di dalam pedesaan yang diperbandingkan tersebut adalah dua sisi kehidupan yang berlainan yang dapat melahirkan karakteristik anak yang berbeda pula. Hal ini lah yang menyebabkan perbedaan latar belakang kehidupan social anak.¹⁴

Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut: Kebiasaan, Keterampilan, Pengamatan, Berpikir asosiatif dan daya ingat, Berpikir rasional, Sikap, Inhibisi, Apresiasi dan, Tingkah laku efektif¹⁵

8. Motivasi Belajar

Motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku. Motivasi juga dapat menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme. Minat ataupun motivasi berhubungan dengan tingkah laku manusia yang dapat dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta Rineka Cipta 2010) hlm 143

¹⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2007) hlm 212-213

kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan belajar seseorang.

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari dalam dirinya maka perlu motivasi dari luar dirinya yang dikenal dengan motivasi ekstrinsik, dan itu perlu untuk membangun motivasi.¹⁶

Jika hubungan antara guru dengan murid dibangun atas dasar sikap menghormati kepribadian seorang murid, memotivasi keberaniannya dalam berdiskusi, berani melontarkan pertanyaan yang ada dalam pemikirannya, memberikan kesempatan baginya untuk dapat menyampaikan pandangannya sendiri, mendiskusikannya sesuatu dan menjatuhkannya dari sikap fanatic terhadap pandangan sendiri maka itu semua akan dapat membuat seseorang murid mampu menyerap nilai-nilai negative yang membahayakan.¹⁷

9. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini dan Prasekolah

Tujuan pendidikan Kanak-kanak. Tujuan pendidikan kanak-kanak adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh¹⁸. Mengapa pendidikan perlu dimulai sejak dini?

Memasuki abad dua puluh satu ini bangsa Indonesia akan mengalami tantangan dan masalah yang kompleks. Di satu sisi, secara internal kita masih

¹⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang IAIN Raden Fatah Press 2008)

¹⁷ Musthafa Abu Sa'ad, *30 strategi mendidik anak*, (Jakarta: Maghfira Pustaka 2007) hlm 102, 181

¹⁸ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Jakarta: Pustaka Pelajar 2011) hlm 4

belum mampu keluar dari krisis multidimensional yang telah berlangsung sejak tahun 1977. Sementara itu disisi lain, semakin meningkat dan kompetitif. Untuk dapat mengatasi masalah dan menjawab tantangan tersebut sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia. Peran sumber daya manusia terhadap kemajuan bangsa ini telah dibuktikan oleh Negara-negara dikawasan asia timur, seperti Taiwan, hong kong, korea selatan, Jepang, kemajuan Negara-negara tersebut bertumpu pada sumber daya manusia yang berkualitas.

Pada bagian ketujuh Pasal 28 tertuang bahwa:

- a. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- b. PAUD diselenggarakan tiga jalur (formal, informal dan nonformal)
- c. PAUD jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA atau bentuk yang lainnya yang sederajat.
- d. PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain taman penitipan anak, bentuk lain yang sederajat
- e. PAUD jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan yang dimulai sejak dini akan berbeda, karena dengan pendidikan atau pembiasaan akan lebih merangsang otak anak untuk menerima pendidikan-pendidikan selanjutnya. Melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal atau diakui masyarakat. Sehingga tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Setiap anak membutuhkan rangsangan

pendidikan untuk mengoptimalkan potensinya. Melalui pendidikan anak juga diperkenalkan dengan lingkungan agar ia dapat menyesuaikan diri di lingkungannya.¹⁹

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberika arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Disini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normative, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.²⁰

10. Tujuan Motivasi Belajar

Kompetensi guru dalam proses pembelajaran, Didalam proses belajar mengajar, seorang harus mempunyai kemampuan yang merupakan kompetensi

¹⁹ Mukhtar latif dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Pranadamedia Group 2013) hlm 21-26

²⁰ Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2008) hlm 37

guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Kompetensi guru adalah profil kemampuan dasar bagi seorang guru yang meliputi kemampuan, menguasai bahan, mengelola program belajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar-mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²¹

Kehidupan di dalam perkotaan dan di dalam pedesaan yang diperbandingkan tersebut adalah dua sisi kehidupan yang berlainan yang dapat melahirkan karakteristik anak yang berbeda pula. Hal ini lah yang menyebabkan perbedaan latar belakang kehidupan social anak.²²

Prinsip-prinsip motivasi belajar, Dalam proses belajar mengajar, sering terjadi kondisi-kondisi yang keliru, yang justru menimbulkan konsekwensi yang tidak diharapkan terhadap keberhasilan belajar siswa. Prinsip tersebut sebagai berikut.

- a. Kebermaknaan, para siswa akan termotivasi dalam mempelajari sesuatu jika hal-hal yang dipelajari itu mengandung makna baginya.
- b. Pre requisit. Para siswa akan lebih bergairah mempelajari sesuatu yang baru jika mereka telah memiliki semua prekuisit sebelumnya.

²¹ Nazarudin Rahman, Menjadi Guru Profesional, (Yogyakarta: pustaka felicha 2014) hlm 48

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta Rineka Cipta 2010) hlm 143

- c. Modeling, para siswa akan lebih begairah mempelajari tingkah laku yang baru jika kepada mereka disajikan model perbuatan yang dapat mereka saksikan sendiri serta dapat menirunya.
- d. Komunikasi terbuka, para siswa akan lebih bergairah lagi untuk mempelajari sesuatu, jika pelajaran itu distrukturisasikan sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka meneliti.²³

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing mereka memerlukan bimbingan dan arahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuannya.

Adapun karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain:

- a. Latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan
- b. Gaya belajar
- c. Usia kronologi
- d. Tingkat kematangan
- e. Spectrum dan ruang lingkup minat
- f. Hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan.
- g. Intelegensi²⁴

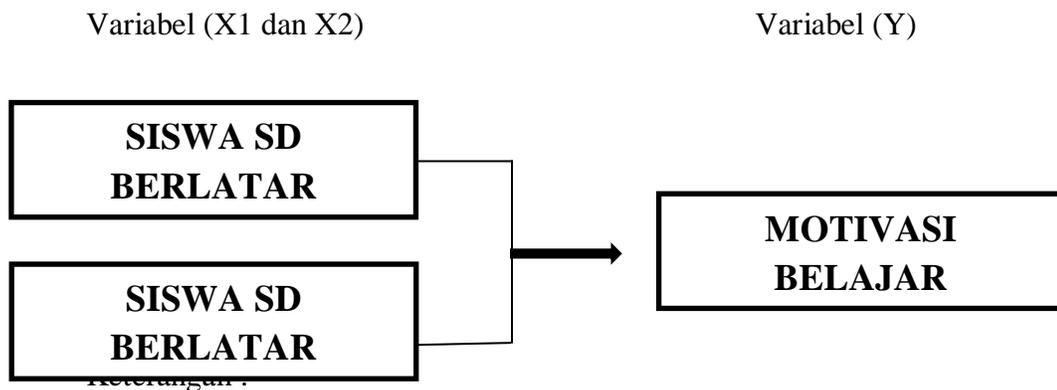
²³ Oemar Hamalik, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Mandar maju 1989) hlm 73

²⁴ Akmal hawi, *strategi mutu pengembangan madrasah*, (Palembang, IAIN Raden Fatah, 2007)

F. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variable Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini terdapat tiga variabel pokok, yaitu sebagai berikut :



X1 : Siswa Berlatar Belakang TK dikelas 1

X2 : Siswa Berlatar Belakang Non-TK dikelas 1

Y : Motivasi Belajar siswa dikelas 1

2. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penulisan terhadap variabel penelitian, maka penulis menganggap perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Variabel perbandingan dalam penelitian ini adalah penerapan antara siswa kelas satu yang berlatarbelakang TK dengan Non-TK merupakan usaha untuk membantu guru dalam melihat kondisi siswa dalam pemberian pembelajaran serta juga dapat melihat motivasi siswa dan menarik minat serta semangat belajar siswa". Dengan adanya penelitian perbandingan ini kita dapat melihat sejauh mana motivasi siswa dalam belajar dan dapat memperbaiki keadaan yang kurang kondusif

- b. Variabel yang dibandingkan adalah motivasi belajar siswa dikelas satu antara siswa yang berlatarbelakang TK dengan Non-TK sehingga terlihat bagaimana latarbelakang seorang siswa berpengaruh dalam motivasi belajar siswa dikelas tingkat selanjutnya. Adapun cara melihat perbandingan motivasi belajar siswa dikelas yang berlatarbelakang TK dengan Non-TK dengan cara Observasi yakni mengamati secara langsung pembelajaran dikelas saat itu, lalu juga dengan cara pemberian angket pada siswa saat itu dan juga wawancara langsung setelah pembelajaran selesai dengan guru kelas tadi.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu fenomena atau pertanyaan penelitian yang dirumuskan setelah peneliti mengkaji suatu teori-teori.

Hipotesis penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat perbandingan yang signifikan antara siswa yang berlatarbelakang TK dengan Non-TK terhadap motivasi belajar siswa dikelas 1 MI Wathoniyah Palembang

Ho : Tidak Terdapat perbandingan yang signifikan antara siswa yang berlatarbelakang TK dengan Non-TK terhadap motivasi belajar siswa dikelas 1 MI Wathoniyah Palembang

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka (bilangan) atau dapat dihitung yang mengenai hasil belajar, jumlah guru, jumlah siswa, serta sarana dan prasarana di sekolah. Jenis penelitian data kuantitatif tersebut menggunakan desain penelitian *kausal komparatif*.²⁵

Penelitian Kausal Komparatif (*causal comparative research*) merupakan penelitian dimana peneliti berusaha menentukan penyebab atau alasan, untuk keberadaan dalam perilaku atau status dalam kelompok individu. Dengan kata lain telah diamati bahwa kelompok berbeda pada beberapa variable dan peneliti berusaha mengidentifikasi faktor utama yang menyebabkan perbedaan tersebut. Penelitian seperti ini dirujuk sebagai penelitian *ex post facto* (bahasa lain setelah fakta) karena pengaruh dan yang mempengaruhi telah terjadi dan diteliti dalam tinjauan kebelakang. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variable (objek penelitian) antara subjek yang berbeda dan menemukan hubungan sebab akibatnya tanpa memberikann perlakuan terhadap variable yang telah ada tersebut.

Tujuan penelitian kausal komparatif adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data

²⁵ Fajri Ismail, *Statistika*, (Palembang: Karya Sukses Mandiri, 2016) hlm 57

tertentu. Hal ini berlainan dengan metode eksperimental yang mengumpulkan datanya pada waktu kini dalam kondisi yang dikontrol.²⁶

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

jenis data dalam penelitian ini yaitu dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

1) Data kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang berasal dari serangkaian observasi dan dokumentasi. Salah satu data yang saya peroleh yakni sebagian hasil wawancara sebagai berikut: (1) Bagaimana proses pembelajaran di MI Wathoniyah Palembang? (Proses Pembelajaran di MI Wathoniyah sangat bermacam-macam) (2) Bagaimana Motivasi belajar siswa kelas I di MI Wathoniyah Palembang? (sama seperti proses, motivasi siswa pun setiap orang berbeda-beda) (3) Apakah saat proses pembelajaran guru menyiapkan teknik atau taktik untuk membangun motivasi siswa didalam kelas?(tentu menyiapkan teknik dan taktik, ada yang direncanakan ada diterapkan sesuai kondisi kelas saat itu). Itu adalah sebagian dari data kualitatif yang saya peroleh dari hasil wawancara bersama Ibu Nyayu Nurhayati, S.Pd.

2) Data kuantitatif

Data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka mengenai jumlah guru, jumlah siswa dan jumlah sarana prasarana. Adapun

²⁶ Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2012) hlm 84

salah satu contoh data kuantitatif yang kami peroleh dari MI Wathoniyah Palembang.

**KEADAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH
WATHONIYAH PALEMBANG TAHUN AJARAN 2017/2018**

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	I.A	20	15	35
2.	I.B	20	15	35
3.	II.A	23	12	35
4.	II.B	28	11	39
5.	III.A	22	16	38
6.	III.B	18	19	35
7.	IV.A	17	14	31
8.	IV.B	17	15	32
9.	V.A	16	17	33
10.	V.B	13	15	28
11.	VI.A	18	13	31
12.	VI.B	14	18	32
Jumlah		226	224	450

Ini adalah salah satu data kuantitatif dari hasil observasi di MI Wathoniyah Palembang.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan langsung dan dioleh sendiri oleh peneliti., yaitu data dari guru dan siswa di MI Wathoniyah Palembang, mengenai Perbandingan Antara Siwa yang Berlatarbelakang TK dengan Non-TK. Sedangkan data skunder adalah data yang mendukung berupa bahan-bahan yang sudah jadi, kepustakaan, buku, jumlah guru, jumlah siswa, dan sarana prasarana di MI Wathoniyah Palembang. Jadi, sumber data primer adalah data yang diolah sendiri oleh peneliti dari lapangan, dan data skunder adalah data yang sudah jadi yang diperoleh dari kepustakaan, buku, dan dokumentasi sekolah.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah siswa – siswi MI Wathoniyah dikelas I yang ada dua kelas daan satu kelasnya berjumlah 40 orang.

b. Sampel

Sampel yang diambil adalah satu kelas dari kelas I tersebut di MI Wathoniyah Palembang. Teknik yang dipakai adalah Non Teknik Probabilitas Sampling dan salah satu tekniknya adalah *Purposive Sampling* (sampling bertujuan) yaitu teknik untuk menentukan sampel berdasarkan pertimbangan ataupun tujuan dan nilai guna individu terhadap penelitian. Individu tersebut dijadikan sampel karena sampel memiliki banyak informasi yang diperlukan sebagai contoh apabila seorang peneliti ingin mengetahui tentang efektifitas kinerja seorang guru, maka orang yang tepat dalam memberikan informasi mengenai hal tersebut adalah kepala sekolah. Teknik purposive sampling dikenal juga dengan istilah judgement sampling atau expert choice.²⁷

Jadi saya disini mengambil teknik purposive sampling karena bertujuan pada sample tersebut dan sample saya adalah kelas I di Mi Wathoniyah Palembang karena siswa kelas I masih berjarak dekat dengan usia TKnya jadi akan kelihatan perbandingan antara siswa yang berlatar belakang TK maupun non-TK

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi adalah pengamatan langsung sebagai cara untuk memperoleh data penelitian dengan pengamatan secara langsung pada objek

²⁷*Ibid*, hlm 48

- penelitian. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran di kelas I MI Wathiniyah Palembang
- b. Dokumentasi adalah data yang bersifat tertulis dan gambar. Dokumentasi satu cara peneliti untuk mendapatkan data-data yang bersifat administrasi atau dokumentasi siswa di kelas I MI Wathiniyah Palembang.
 - c. Angket atau kuesioner merupakan alat pengumpul data melalui komunikasi tidak langsung yaitu melalui tulisan. Angket ini adalah jenis instrument non tes berupa daftar pertanyaan atau pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dan responden.
 - d. Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan informasi melalui komunikasi langsung dengan responden atau orang yang diminta informasi.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang sudah peneliti kumpulkan, maka analisis data tersebut menggunakan statistik uji T atau t-test karena judul penelitian saat ini adalah "Perbandingan Antara Siswa Yang Berlatar Belakang Tk Dengan Non Tk Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas I Mi Wathoniyah Palembang" sudah tepat menggunakan Uji T atau t-test tersebut.

Adapun langkah-langkah dalam t-test tersebut adalah:

- a. Mencari Mean (M)
- b. Mencari Standar Deviasi

I. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya untuk memudahkan untuk memudahkan alur pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis urutkan sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis variabel penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II landasan teori tentang perbandingan antara siswa yang berlatar belakang TK dengan non TK terhadap motivasi belajar siswa. Bagian ini membahas tentang pengertian, tujuan, manfaat, kelebihan dan kekurangan.

BAB III Gambaran umum MI Wathoniyah Palembang. Bagian ini menguraikan secara umum, visi, misi dan tujuan, keadaan guru tenaga administrasi, sarana dan prasarana sekolah, keadaan siswa dan kegiatan ekstrakurikuler siswa di MI Wathoniyah Palembang.

BAB IV Tentang Pembahasan dan hasil penelitian dari Motivasi belajar siswa yang berlatar belakang TK maupun non TK serta hasil dari perbandingan motivasi belajar siswa yang berlatar belakang TK maupun non TK.

BAB V Kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini berisikan tentang apa-apa yang telah penulis paparkan dari bab-bab sebelumnya yang berkenaan dengan masalah dalam skripsi. Sedangkan saran adalah solusi dari permasalahan yang ada dalam skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Anak Usia Dini

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak disekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, Negara dan agama. Anak seperti itu adalah dalam kategori sehat dalam arti luas, yakni sehat fisik, mental dan emosional, mental intelektual, mental social, dan mental spriritual. Pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan didalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini sebelum dibicarakan tentang pendidikannya terlebih dahulu akan dibahas tentang anak usia dini. adapun yang dimaksud dengan anak usia dini adalah sebagai berikut: Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun, adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 9-8 tahun.²⁸

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya

²⁸Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Depdiknas, Jakarta, 2002, hlm. 3-4)

cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa toddler (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.²⁹

Menurut John Dewey, pendidikan diartikan sebagai *social continuity of life*. Adapun menurut Langeveld, pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing keadaan yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Ada juga yang mendefinisikan pendidikan dengan *education, it more narrowly as transmissions from some person to other of skills the arts, and the sciences*.

Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yakni dari pandangan masyarakat dan dari segi pandangan individu. Dan dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup bermasyarakat itu tetap berkelanjutan jadi masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan kepada generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut

²⁹Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 6-7

tetap terpelihara. Dilihat dari kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.

Dengan kata lain, kemakmuran manusia tergantung kepada keberhasilan pendidikannya dalam mencari dan menggararap kekayaan yang terpendam pada setiap individu. Dengan demikian pendidikan yang usianya setua atau sama dengan dengan usia umat manusia merupakan suatu upaya mewariskan nilai nilai yang akan menjadi penolong dan penentu dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib peradaban umat manusia.

Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, bahkan mungkin saja malah lebihrendah atau jelek kualitasnya. Oleh karena itu pantas secara ekstrim dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban masyarakat suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani atau yang ditempuh oleh masyarakat bangsa tersebut. Dengan demikian, barangsiapa yang belajar suatu bab ilmu yang bermanfaat (didunia dan diakhirat), maka itu lebih baik atau lebih utama daripada umurnya didunia selama tujuh puluh tahun yang digunakan hanya untuk berpuasa pada waktu siang dan malam untuk tahajud namun tidak belajar. Jadi memang benar bahwa pendidikan merupakan suatu model rekayasa social yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan.³⁰

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan permendikbud nomor 146 Tahun 2014 pasal 1 tentang kurikulum 2013:Pendidikan anak usia dini merupakan

³⁰ Mansur M.A, *Pendidikan Anak...* hlm 85

jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud.³¹

Karakteristik diartikan sebagai sifat yang khas. Jadi, karakteristik perkembangan social anak usia dini dapat diartikan dengan ciri khas berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya.³²

B. TK (Taman Kanak-Kanak)

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. TK merupakan pendidikan anak usia dini dan didalamnya terdapat garis-garis besar kegiatan belajar, yakni usaha untuk mengetahui secara mendalam tentang perangkat kegiatan yang direncanakan untuk dilaksanakan

³¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak ...* hlm. 14

³² Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasaan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Al Buzz Media, 2016) hlm hlm 19

dalam kurun waktu tertentu, dalam rangka meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan diri anak usia TK.

Adapun fungsi pendidikan TK adalah untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap prilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, kreatifitas dan kemampuan yang dimiliki anak untuk menyiapkan anak memasuki pendidikan dasar.³³

Dalam sejarah perkembangan pendidikan anak usia dini PAUD *Early Childhood Education (ECE)* terdapat beberapa nama sebagai filsuf dalam pendidikan anak. Pendidikan dan gagasan-gagasan mereka sampai saat masih digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penyelenggaraan PAUD, termasuk penyelenggaraan PAUD di Indonesia, secara ringkas filosofi para filsuf dikemukakan sebagai berikut:

1. John Amos Comenius

Comenius yang hidup pada 1592-1670 sangat percaya bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini. Sejak anak lahir pendidikan sudah perlu dimulai. Pendidikan berlangsung secara alami dengan memerhatikan aspek kematangan dan memberi kesempatan pada anak untuk menggunakan seluruh inderanya. Pembelajaran semacam ini merupakan pembelajaran yang paling baik, karena pengalaman-pengalaman sensorial yang dialami anak usia dini merupakan dasar semua pembelajaran. Oleh karena itu, Comenius meyakini bahwa penggunaan buku yang ada ilustrasinya akan sangat membantu mengembangkan

³³*Ibid*, hlm 127

kemampuan anak. Comenius juga menekankan pentingnya bermain dalam pengembangan diri anak. Kegiatan bermain akan memberi peluang kepada anak untuk mengekspresikan diri dan bereksplorasi secara bebas. Situasi ini akan membentuk pengalaman yang berarti untuk pengembangan diri anak dan sekaligus sebagai dasar belajar.

2. Johann Pestalozzi

Pestalozzi lahir pada 1746. Ia wafat pada 1827. Pestalozzi menekankan bahwa pendidikan perlu memerhatikan kematangan anak. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus didasarkan pada pengaruh “objek pembelajaran”. Misalnya, guru perlu membawa benda sesungguhnya ketika mengajar. Ia juga sangat menekankan pada pengembangan aspek social sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pendidikan social akan berkembang jika pendidikan dimulai dengan pendidikan keluarga yang baik. Peran utama pendidikan sangat ditekankan pada ibu yang dapat memberi sendi-sendi dalam pendidikan jasmani budi pekerti dan agama.³⁴

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus kegiatan pendidikan bertujuan agar (1) Anak mampu melakukan ibadah. Mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Contoh : pendidik mengenalkan kepada anak

³⁴ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm 2-3

didik bahwa Allah SWT menciptakan berbagai makhluk selain manusia, seperti binatang, tumbuhan, dan sebagainya yang semua itu harus kita sayangi. (2) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera). Contoh: menari, bermain bola, menulis ataupun mewarnai. (3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar. Contoh : ketika sudah melakukan pembahasan tema, diberikan kepada anak didik untuk bertanya atau menjawab isi tema yang telah diberikan. (4) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. Contoh : mencari pasangan gambar yang berkaitan dengan sebab akibat, lalu anak akan berusaha memecahkan masalah dan memberika alasan tersebut. (5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki.³⁵

Selain itu, tujuan pendidikan anak usia dini adalah :

1. Untuk membentuk anak Indonesia yang berkuailtas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

³⁵Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar ...* hlm 42-43

2. Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.
3. Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi (hidden potency) yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat)
4. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.³⁶

C. Motivasi Belajar

Motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku. Motivasi juga dapat menimbulkan faktor-faktor tertentu didalam organisme. Minat ataupun motivasi berhubungan dengan tingkah laku manusia yang dapat dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan belajar seseorang. Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau alasan. Motif merupakan tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga di dalam diri manusia, yang menyebabkan manusia bertindak atau melakukan sesuatu. Motivasi merupakan tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin

³⁶Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar ...* 46-47

kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.³⁷

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari dalam dirinya maka perlu motivasi dari luar dirinya yang dikenal dengan motivasi ekstrinsik, dan itu perlu untuk membangun motivasi.³⁸

Jika hubungan antara guru dengan murid dibangun atas dasar sikap menghormati kepribadian seorang murid, memotivasi keberaniannya dalam berdiskusi, berani melontarkan pertanyaan yang ada dalam pemikirannya, memberikan kesempatan baginya untuk dapat menyampaikan pandangannya sendiri, mendiskusikannya sesuatu dan menjatuhkannya dari sikap fanatic terhadap pandangan sendiri maka itu semua akan dapat membuat seseorang murid mampu menyerap nilai-nilai negative yang membahayakan.³⁹

D. Belajar

Namun dari semua itu tidak semua orang mengetahui apa itu belajar. Seandainya dipertanyakan apa yang sedang dilakukan? Tentu saja jawabannya adalah belajar. Masalah pengertian belajar ini para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing tentu saja mereka mempunyai alasan yang kuat secara ilmiah.

James O. Whittaker, sebagaimana dikutip oleh Djamarah, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan

³⁷ Santrok, *Fisikologi Pendidikan* (Jakarta : Salemba Humanika 2011) hlm 89

³⁸ Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang IAIN Raden Fatah Press 2008) hlm 37

³⁹ Musthafa Abu Sa'ad, *30 strategi ...* hlm 102

atau pengalaman. Dalam pandangan tradisional belajar adalah usaha memperoleh sejumlah pengetahuan. Pengetahuan pada aliran ini sangat diutamakan. Maka untuk memperoleh pengetahuan siswa harus mempelajari berbagai mata pelajaran disekolah.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Ciri- ciri belajar yakni jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan kedalam ciri-ciri belajar. Hal tersebut dapat kita lihat sebagaimana berikut ini: (1) Perubahan yang terjadi secara sadar Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. (2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis, suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Perubahan dalam belajar bersifat positif aktif.

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilaksanakan, makin banyak dan makin baik perubahan yang

diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha setiap individu sendiri.

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya system lingkungan belajar yang lebih kondusif. Hal ini berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu proses penciptaan system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. System belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen masing-masing akan saling memengaruhi. Komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan social tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan.⁴⁰

Anak didik adalah makhluk individual. Anak didik adalah orang yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan anak didik dipengaruhi lingkungan hidup lainnya. Itulah sebabnya anak sebagai makhluk individual suatu waktu harus hidup berdampingan dengan semua orang dalam lingkup kehidupan social di masyarakat.

Kehidupan social di masyarakat tidak selalu sama, tapi ada juga perbedaannya. Perbedaan itu dapat dilihat dari aspek tingkat usia, pekerjaan jabatan, tingkat kekayaan, pendidikan, sosiologis, geografis, profesi dan sebagainya. Dalam stratifikasi social yang demikian itulah anak didik hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sikap dan perilaku anak didik dipengaruhi oleh lingkungan yang

⁴⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rajawali Press, 2011) hlm149

membentuknya. Pengetahuan yang anak miliki sesuai dengan apa yang ia dapatkan dari lingkungan kehidupannya sebelum masuk sekolah. Kehidupan dialam perkotaan dan dialam pedesaan yang diperbandingkan tersebut adalah dua sisi kehidupan yang berlainan yang dapat melahirkan karakteristik anak yang berbeda pula. Hal ini lah yang menyebabkan perbedaan latar belakang kehidupan social anak.⁴¹

Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut:Kebiasaan, Keterampilan, Pengamatan, Berpikir asosiatif dan daya ingat, Berpikir rasional, Sikap, Inhibisi, Apresiasi dan, Tingkah laku efektif.⁴²

E. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini dan Prasekolah

Tujuan pendidikan Kanak-kanak. Tujuan pendidikan kanak-kanak adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh⁴³. Mengapa pendidikan perlu dimulai sejak dini?

Memasuki abad dua puluh satu ini bangsa Indonesia akan mengalami tantangan dan masalah yang kompleks. Di satu sisi, secara internal kita masih belum mampu keluar dari krisis multidimensional yang telah berlangsung sejak tahun 1977. Sementara itu disisi lain, semakin meningkat dan kompetitif. Untuk dapat mengatasi masalah dan menjawab tantangan tersebut sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia. Peran sumber daya manusia terhadap kemajuan bangsa ini telah dibuktikan oleh Negara-negara dikawasan asia timur, seperti Taiwan, hong kong,

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta Rineka Cipta 2010)hlm 143

⁴²M. Dalyono, *Psikologi ...*hlm 212-213

⁴³ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Jakarta: Pustaka Pelajar 2011) hlm 4

korea selatan, Jepang, kemajuan Negara-negara tersebut bertumpu pada sumber daya manusia yang berkualitas.

Pada bagian ketujuh Pasal 28 tertuang bahwa:

1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. PAUD diselenggarakan tiga jalur (formal, informal dan nonformal)
3. PAUD jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA atau bentuk yang lainnya yang sederajat.
4. PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain taman penitipan anak, bentuk lain yang sederajat
5. PAUD jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Beberapa fungsi pendidikan bagi anak usia dini yang harus diperhatikan, dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Contoh : menyiapkan media pembelajaran yang banyak sesuai dengan kebutuhan dan minat anak; (2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar. Contoh: field trip ke Taman Safari, selain dapat mengenal bermacam-macam hewan ciptaan Allah juga dapat mengenal berbagai macam tumbuhan dan hewan serta mengenal perbedaan udara panas dan dingin; (3) Mengembangkan sosialisasi anak. Contoh: bermain bersama teman, melalui bermain maka anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi sehingga proses sosialisasi anak dapat berkembang; (4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan

disiplin pada anak. Contoh: mengikuti peraturan atau tata cara upacara bendera, dapat menanamkan peraturan dan mengenal arti penghormatan kepada pahlawan perjuangan bangsa; (5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Contoh: bermain bebas sesuai dengan minat dan keinginan anak; (6) Memberikan stimulus kultural pada anak.⁴⁴

Pendidikan yang dimulai sejak dini akan berbeda, karena dengan pendidikan atau pembiasaan akan lebih merangsang otak anak untuk menerima pendidikan-pendidikan selanjutnya. Melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal atau diakui masyarakat. Sehingga tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Setiap anak membutuhkan rangsangan pendidikan untuk mengoptimalkan potensinya. Melalui pendidikan anak juga diperkenalkan dengan lingkungan agar ia dapat menyesuaikan diri di lingkungannya.⁴⁵

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberika arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-

⁴⁴Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar ...*84

⁴⁵ Mukhtar latif dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Pranadamedia Group 2013) hlm 21-26

kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Disini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normative, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.⁴⁶

F. Tujuan Motivasi Belajar

Kompetensi guru dalam proses pembelajaran, Didalam proses belajar mengajar, seorang harus mempunyai kemampuan yang merupakan kompetensi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Kompetensi guru adalah profil kemampuan dasar bagi seorang guru yang meliputi kemampuan, menguasai bahan, mengelola program belajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar-mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁴⁷

Kehidupan dialam perkotaan dan dialam pedesaan yang diperbandingkan tersebut adalah dua sisi kehidupan yang berlainan yang dapat melahirkan karakteristik anak yang berbeda pula. Hal ini lah yang menyebabkan perbedaan latar belakang kehidupan social anak.⁴⁸

⁴⁶ Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2008) hlm 37

⁴⁷ Nazarudin Rahman, *Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: pustaka felicha 2014) hlm 48

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta Rineka Cipta 2010)hlm 143

Prinsip-prinsip motivasi belajar, Dalam proses belajar mengajar, sering terjadi kondisi-kondisi yang keliru, yang justru menimbulkan konsekwensi yang tidak diharapkan terhadap keberhasilan belajar siswa. Prinsip tersebut sebagai berikut.

1. Kebermaknaan, para siswa akan termotivasi dalam mempelajari sesuatu jika hal-hal yang dipelajari itu mengandung makna baginya.
2. Pre requisit. Para siswa akan lebih bergairah mempelajari sesuatu yang baru jika mereka telah memiliki semua prekuisit sebelumnya.
3. Modeling, para siswa akan lebih begairah mempelajari tingkah laku yang baru jika kepada mereka disajikan model perbuatan yang dapat mereka saksikan sendiri serta dapat menirunya.
4. Komunikasi terbuka, para siswa akan lebih bergairah lagi untuk mempelajari sesuatu, jika pelajaran itu distrukturisasikan sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka meneliti.⁴⁹

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing mereka memerlukan bimbingan dan arahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuannya. Kompetensi guru adalah profil kemampuan dasar bagi seorang guru yang meliputi kemampuan, menguasai bahan, mengelola program belajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber.

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Metodologi Pengajaran ...* hlm 73

Adapun karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain:

1. Latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan
2. Gaya belajar
3. Usia kronologi
4. Tingkat kematangan
5. Spectrum dan ruang lingkup minat
6. Hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan.
7. Intelegensi⁵⁰

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik berfungsi sebagai alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik, alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, dan alat untuk membangun sistem pembelajaran yang bermakna secara umum menyebutkan tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat (sebagai penggerak) yang merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai sehingga dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan

⁵⁰ Akmal Hawi, *strategi mutu pengembangan madrasah*, (Palembang, IAIN Raden Fatah, 2007)

perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan.⁵¹

Memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, yaitu:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik, permulaan belajar mengajar, terlebih dahulu seorang guru menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran kepada siswa. Makin jelas tujuan yang akan dicapai peserta didik maka makin besar juga motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.
2. Memberikan hadiah (reward), memberikan hadiah kepada peserta didik yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat peserta didik untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, peserta didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar peserta didik yang berprestasi.
3. Memunculkan saingan atau kompetensi, guru berusaha mengadakan persaingan di antara peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
4. Memberikan pujian, memberikan pujian atau penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi sudah sepatutnya dilakukan oleh guru yang bersifat membangun.

⁵¹Syaipul Bahri Djamarah, *Fisikologi Belajar. Cetakan I.* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) hlm 124

5. Memberikan hukuman, hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar peserta didik tersebut mau mengubah diri dan beruaha memacu motivasi belajarnya.
6. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar, kegiatan yang dilakukan guru adalah memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik, guru menanamkan pembiasaan belajar yang baik dengan disiplin yang terarah sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang kondusif.⁵²

⁵²Slemato,. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya* .(Jakarta: PT. Rineka cipta, 2003) hlm 53

BAB III

KONDISI OBJEKTIF PENELITIAN

A. Letak Geografi Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang

Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang yang menjadi objek penelitian, berlokasi di Jalan KHA. Azhari 5 Ulu laut nomor 88 Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang. Waktu kegiatan proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang berlangsung dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu, dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.40 WIB.

Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang yang berada disekitar pemukiman masyarakat, juga berada pada lokasi yang strategis yaitu dipinggiran jalan sehingga memudahkan siswa dalam menggunakan jasa transportasi umum seperti angkot, becak, dan alat transportasi lainnya. Adapun dibawah ini akan merupakan batasan-batasan wilayah dari Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang, yaitu:

1. Sebelah Barat : berbatasan dengan Daerah Aliran Sungai Musi.
2. Sebelah Timur : berbatasan dengan pemukiman penduduk.
3. Sebelah Utara : berbatasan dengan pemukiman penduduk.
4. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Jalan KHA. Azhari 5 Ulu Laut.

Bangunan Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang adalah bangunan yang permanen dan berlantai 2 (dua) yang berbentuk huruf “L” memanjang, yang terdiri dari ruang Kepala Yayasan, ruang Kepala Madrasah, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang belajar, ruang UKS, dan toilet siswa serta guru. Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang memiliki luas bangunan sebesar 772,5 m². Dan hingga saat ini

Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang telah meluluskan siswa-siswi kurang lebih 600 orang.

Madrasah ini letaknya di lingkungan yang cukup ramai tetapi relative tertib dan tenang, sehingga siswa (peserta didik) dapat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan baik.⁵³ Jadi, menurut pengamatan penulis bahwa letak dan keadaan Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang ini cukup baik sebagai tempat pelaksanaan kegiatan proses belajarmengajar.

B. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang

Latar belakang pendirian Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang merupakan prakarsa salah seorang tokoh masyarakat asli Palembang yang bernama Kemas Haji Husin bin Kemas Haji Abdullah, yang didasari rasa kecintaannya kepada agama Islam dan bangsa Indonesia. Beliau memprakarsai sebuah perjuangan suci dan mulia yaitu: di bidang pendidikan agama yang dimulai dengan pengajian. Kegiatan belajar al-Qur'an dilaksanakan di rumahnya sendiri. Itulah sebabnya madrasah tersebut dinamai "Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah", yang Wathoniyah artinya adalah tempat tinggal.

Untuk mengembangkan perjuangan yang sangat mulia itu, maka pada tanggal 2 Mei 1973 Kemas Haji bin Husin Kemas haji Abdullah mengajak sahabatnya Drs. A. Zainuri untuk memformat bentuk pengajaran agama secara formal yang akan disesuaikan dengan kurikulum Departemen Agama. Dengan izin dan ridho Allah

⁵³ Wawancara Ibu Merri, S.Pd.I. Kepala MI Wathoniyah, Jumat, 15 Desember 2017, 09:30 WIB, di ruang Kepala MI Wathoniyah Palembang

Swi., tujuannya terwujud tanpa halangan sehingga lembaga pendidikan agama yang didirikannya dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang. Yang terdaftar di departemen Agama, dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 1121671022024 dan NSB Nomor0071627360701.⁵⁴

Dalam rangka memantapkan program pengajaran yang akan dilaksanakan secara klasikal, Kemas Haji Husin bin kemas Haji Abdullah, membangun lokal-lokal yang masih sangat sederhana, yang terletak di atas tanah miliknya sendiri. Dengan dibangunnya lokal-lokal belajar tersebut, proses belajar mengajar dapat dilaksanakan denganbaik.

Kemudian setelah wafatnya Kemas Haji Husin bin Kemas Haji Abdullah, atas inisiatif dari anak tertua belia yaitu Kemas Amiruddin, madrasah tersebut mengalami renovasi yang cukup besar. Sebelumnya lokal-lokal tersebut hanya berupa rumah panggung kayu, telah berubah menjadi bangunan permanen batu yang terdiri dari dua lantai dan telah dikeramik. Dan juga terdiri dari beberapa kelas, yang kelas tersebut digunakan sebagai ruang belajar mengajar yang berjumlah delapan ruangan dan beberapa ruang lainnya seperti ruang kantor, ruang yayasan, ruang guru, dan ruangperpustakaan.

Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang sebelum melakukan kegiatan proses belajar mengajar dalam satu atau dua semester, mengadakan rapat. Hasil dari keputusan rapat tersebut merupakan pembagian tugas, jabatan, dan pegawai yaitu:

1. KepalaMadrasah : Merri,S.Pd.I.

⁵⁴*Ibid.*

2. WakilKepalaMadrasah : Edi Firdaus,S.Pd.I.
3. Koordinator Matapelajaran
 - a. PendidikanBahasaInggris : Merry Ellen,S.Pd.
 - b. PendidikanBahasaArab : Azizatul Arifah Siregar,S.Pd.I.
 - c. PendidikanBTA : Azizatul Arifah Siregar,S.Pd.I.
 - d. PendidikanPenjaskes : Kms. Hadiyal Fikri,S.Sos.I.
 - e. PendidikanMatematika : Nurul Huda,S.Pd.
4. WaliKelas
 - a. WaliKelasI.A : R.A. Maznah,S.Pd.I.
 - b. WaliKelasI.B : Heriyani Fitri,S.Pd.I.
 - c. WaliKelasII.A : Nyayu Nurhayati,S.Pd.I.
 - d. WaliKelasII.B : Marbiyah,S.Ag
 - e. WaliKelasIII.A : Nurul Khairiah Siregar,S.Pd.I
 - f. WaliKelasIII.B : Azizatul Arifah Siregar,S.Pd.I.
 - g. WaliKelasIV.A : Nurul Huda,S.Pd.
 - h. WaliKelasIV.B : Edi Firdaus,S.Pd.I
 - i. WaliKelasV.A : Merry Ellen,S.Pd.
 - j. Wali Kelas V.B : Misradewi, S.Pd.I
 - k. Wali Kelas VI.A : Msy. Ummi Kalsum, S.E.
 - l. Wali Kelas VI.B : Temu, S.Ag.
5. Pengelola Perpustakaan : R.A. Maryam
6. Kepala Tata Usaha : Nyayu Nurhayati, S.Pd.I.

7. Tata Usaha : Nyayu Khoirunnisa

C. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai data observasi yang telah di dapatkan, yaitu mengenai keadaan guru, karyawan, dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang. Untuk dapat terlaksananya kegiatan belajar mengajar dengan baik, maka hal utama yang paling menunjang yaitu dengan adanya tenaga pengajar (pendidik) yaitu peran seorang guru. Dan juga tak lepas dari peran karyawan dan tenaga administrasi madrasah sebagai pengelolaan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan.

Dalam berlangsungnya proses belajar mengajar, Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang ini memiliki dan dibantu oleh tenaga pendidik (guru) yang berjumlah 14 (empat belas) orang guru, 1 (satu) orang pegawai (pengelola) perpustakaan, 2 (dua) orang pegawai Tata Usaha (TU), dan 1 (satu) orang penjaga madrasah.

1. Keadaan Guru

Menurut Ahmad Tafsir dalam buku Rusmaini, guru atau pendidik dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik.⁵⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa komponen yang diperlukan, salah satunya adalah seorang pendidik (guru). Karena bagaimana proses belajar mengajar berlangsung dan bagaimana hasil belajar siswa itu akan

⁵⁵ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: CV. Grafika Telindo Perss, 2011), hlm. 97

tergantung pada bagaimana sosok atau figur guru yang mengajar. Maka wajarlah bahwa keadaan guru ini seperti bagaimana keadaan pendidikannya sendiri, bagaimana ia dapat mengelola kelas, bagaimana ia mengajar dan sebagainya tentu dapat menunjang dalam proses belajar mengajartersebut.

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, menyenangkan, aman, nyaman, dan kondusif. Iklim (kondisi) yang tidak mendukung akan berdampak negatif pada proses belajar mengajar. Kondisi dalam proses belajar mengajar adalah sangat penting dan menentukan. Keadaan guru di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang akan kelompok sajikan pada tabel di bawahini:

TABEL 2.1

**KEADAAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
WATHONIYAH PALEMBANG TAHUN AJARAN 2017/2018**

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir/ Jurusan	Jabatan
1.	Merri, S.Pd.I.	P	S1 / Tarbiyah	Kepala Madrasah
2.	Edi Firdaus, S.Pd.I.	L	S1 / Tarbiyah	Wk. Kepala Madrasah/ Guru
3.	R.A. Maznah, S.Pd.I.	P	S1 / PGMI	Guru
4.	Nyayu Nurhayati, S.Pd.I.	P	S1 / PGMI	TU / Guru
5.	Heryani Fitri, S.Pd.I.	P	S1 / PGMI	Guru
6.	Marbiyah, S.Ag.	P	S1 / Dakwah	Bendahara / Guru

7.	Msy. Ummi Kalsum, S.E.	P	S1 / Ekonomi	Guru
8.	Merry Ellen, S.Pd.	P	S1 /B. Inggris	Guru
9.	Misradewi, S.Pd.I.	P	S1 / Tarbiyah	Guru
10.	Nurul Khoiriyah S., S.Pd.I.	P	S1 / PAI	Guru
11.	Temu, S.Ag.	P	S1 / Syariah	Guru
12.	Kms.Hadikal Fikri, S.Sos.I.	L	S1 / Syariah	Guru
13.	Azizatul Arifah S., S.Pd.I.	P	S1 / B. Arab	Guru
14.	Nurul Huda, S.Pd.	P	S1 / MIPA	Guru

Sumber: Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang, Jumat, 15

Desember 2017, 09:30 WIB

2. KeadaanKaryawan

Karyawan dalam penelitian ini merupakan pegawai-pegawai yang tidak termasuk ke dalam kelompok tenaga pengajar atau guru. Adapun jumlah karyawan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang sebanyak 3 (tiga) orang, agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawahini:

TABEL 2.2

KEADAAN KARYAWAN MADRASAH IBTIDAIYAH WATHONIYAH PALEMBANG TAHUN AJARAN 2017/2018

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir/ Jurusan	Jabatan
1.	R.A. Maryam	P	SMA	Pengelola Perpustakaan
2.	Nyayu Khoirunnisa	P	SMK	Pegawai Tata Usaha

3.	Tadjudin Abdullah	L	SMP	Penjaga dan Petugas Pembersih Madrasah
----	-------------------	---	-----	--

Sumber: Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang, Jumat 15

Desember 2017, 09:30 WIB

Karyawan atau pegawai ini diharapkan dapat menunjang dalam segala kegiatan proses belajar mengajar ataupun kegiatan non akademis. Dengan adanya pegawai perpustakaan juga dapat membantu guru dan siswa untuk mengoperasikan atau mengaktifkan perpustakaan menjadi lebih optimal. Demikian halnya dengan adanya penjaga madrasah dan petugas pembersih, akan membuat madrasah lebih terjaga keamanan dan kebersihan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah WathoniyahPalembang.

3. KeadaanSiswa

Di antara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi pendidik untuk dapat menghantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yangdiinginkan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang

belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fithrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perludikembangkan.⁵⁶

Siswa Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang adalah anak-anak yang tinggal di sekitar lokasi MI Wathoniyah itu sendiri yaitu sekitar lokasi Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang. Pada tahun ini yaitu TahunAjaran 2017/2018, sesuai dengan data yang telah kelompok peroleh, siswa-siswi kelas I (satu) sampai VI (enam) di MI Wathoniyah Palembang berjumlah 450 orang yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 226 orang dan siswa perempuan sebanyak 224orang.

Untuk mengetahui jumlah siswa secara rinci, maka akan dibahas secara perkelas pada tabel di bawahini:

⁵⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm 33.

TABEL 2.3
KEADAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH
WATHONIYAH PALEMBANG TAHUN AJARAN 2017/2018

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	I.A	20	15	35
2.	I.B	20	15	35
3.	II.A	23	12	35
4.	II.B	28	11	39
5.	III.A	22	16	38
6.	III.B	18	19	35
7.	IV.A	17	14	31
8.	IV.B	17	15	32
9.	V.A	16	17	33
10.	V.B	13	15	28
11.	VI.A	18	13	31
12.	VI.B	14	18	32
Jumlah		226	224	450

Sumber: Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang, Jumat 15

Desember 2017, 09:30 WIB

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa kelas I ada 2 (dua), kelas II ada 2 (dua), kelas III ada 3 (tiga), kelas IV ada 2 (dua), kelas V ada 2 (dua), dan kelas VI ada 2 (dua). Dari enam tingkatan tersebut siswa yang paling sedikit jumlahnya yaitu pada

tingkat kelas V.B dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang dan yang paling banyak yaitu pada tingkat kelas II.B dengan jumlah siswa sebanyak 39 orang.

D. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional, maka Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah menetapkan Visi, Misi dan Tujuan madrasah yaitu :

1. Visi

Membina akhlak, meraih prestasi berwawasan global, yang dilandasi nilai-nilai luhur sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Misi

- a. Menanamkan keyakinan/aqidah melalui ajaran agama Islam
- b. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- c. Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.

3. Tujuan

- a. Dapat mengamalkan ajaran agama Islam hasil proses pembelajaran kegiatan dan pembiasaan.
- b. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi bekal untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- c. Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat.

E. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang

1. Sarana

Kelangsungan kegiatan proses belajar mengajar untuk dapat berhasil dengan baik dan dengan hasil yang optimal, maka sangat diperlukan adanya sarana yang cukup, sebagai mana kita ketahui bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar, hal ini dapat digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

2. Prasarana

Kualitas suatu madrasah sangat ditunjang oleh sarana dan prasarana pendidikan, sangat tidak mungkin suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila tidak memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses belajar dan mengajar di sekolah tersebut. Kenyataan di lapangan masih ditemui madrasah yang belum memperhatikan hal tersebut dan memiliki sarana dan prasarana yang belum lengkap. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar tidak akan sempurna apabila tidak didukung oleh media pendidikan yang relevan serta sarana dan prasarana yang mencukupi.

Berkaitan dengan sarana prasarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar ini, telah diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) yaitu UU RI No. 20 Tahun 2003 pada Bab XII tentang Sarana dan Prasaran Pendidikan dalam Pasal 45 ayat (1) dan (2), yang berbunyi:⁵⁷

- a. Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan

⁵⁷Undang-Undang *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* – UU RI No. 20 tahun 2003, Cet. Ke-4, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm 30

pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan pesertadidik.

- b. Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Adapun Peraturan Pemerintah yang mengatur mengenai sarana dan prasarana disekolah yaitu pada PP.No.19/2005 dalam pasal 42 ayat (1) dan (2), yang berbunyi:⁵⁸

- a. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- b. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi: lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur

⁵⁸Martinis Yamin, *Profesional guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), hlm 83

danberkelanjutan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang dapat diketahui pada tabel di bawah ini:

TABEL 2.4

**KONDISI SARANA DAN PRASARANA MADRASAH
IBTIDAIYAH WATHONIYAH PALEMBANG TAHUN
PELAJARAN 2017/2018**

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Yayasan	1	Baik
2.	Ruang Kepala Madrasah (Kantor)	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Belajar	9	Baik
5.	Meja Siswa untuk 2 Orang	155	Baik
6.	Meja Siswa untuk 1 Orang	40	Baik
7.	Kursi Siswa	342	Baik
8.	Lemari	10	Baik
9.	Meja Guru	9	Baik
10.	Kursi Guru	9	Baik
11.	Papan Tulis	9	Baik
12.	Papan Absen	2	Baik
13.	Papan Administrasi Kelas	6	Baik
14.	Papan Statistik	11	Baik

15.	Papan Pengumuman	2	Baik
16.	TV	2	Baik
17.	Radio (Tape Recorder)	1	Baik
18.	Komputer	1	Baik
19.	Kipas Angin	1	Baik
20.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
21.	Bangsas Bermain	1	Baik
22.	Lapangan Olahraga	1	Baik
23.	Alat olahraga	1	Baik
24.	Ruang UKS	1	Baik
25.	Toilet Guru	1	Baik
26.	Toilet Siswa	2	Baik
27.	Tempat Wudhu'	1	Baik
28.	PLN	1	Baik
29.	PDAM	1	Baik
30.	Telepon	1	Baik
31.	Alat Praktek Keterampilan	1	Baik

Sumber: Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang, Jumat 15

Desember 2017, 09:30 WIB

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang cukup baik, hal ini diharapkan

dapat menunjang dan memperlancar dalam proses kegiatan belajarmengajar.

TABEL 2.5

KONDISI SARANA DAN PRASARANA PENUNJANG (MEDIA PEMBELAJARAN YANG DIGUNAKAN)

No	Nama Barang/Media	Jumlah	Keterangan
1	Kitab suci al-Qur'an	50	
2	Ruang solat/Mushalla	1	
3	Papan tulis	20	
4	Buku paket Pelajaran	150	
5	Bangku/meja	409	
6	Perpustakaan	1	
7	Gambar orang shalat	16	
8	Gambar praktek orang wudhu	10	
9	Gambar orang sedang haji	10	
10	Pengeras suara	1	
11	Radio	1	
12	Proyektor	0	
13	Poster Asmaul Husna	20	
14	Poster Anggota Tubuh Manusia	10	
15	Poster Nama-nama Tanaman	15	
16	Poster Cara Mencuci Tangan	10	

17	Komputer	0	
----	----------	---	--

Sumber: Observasi/Pengamatan ke Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah

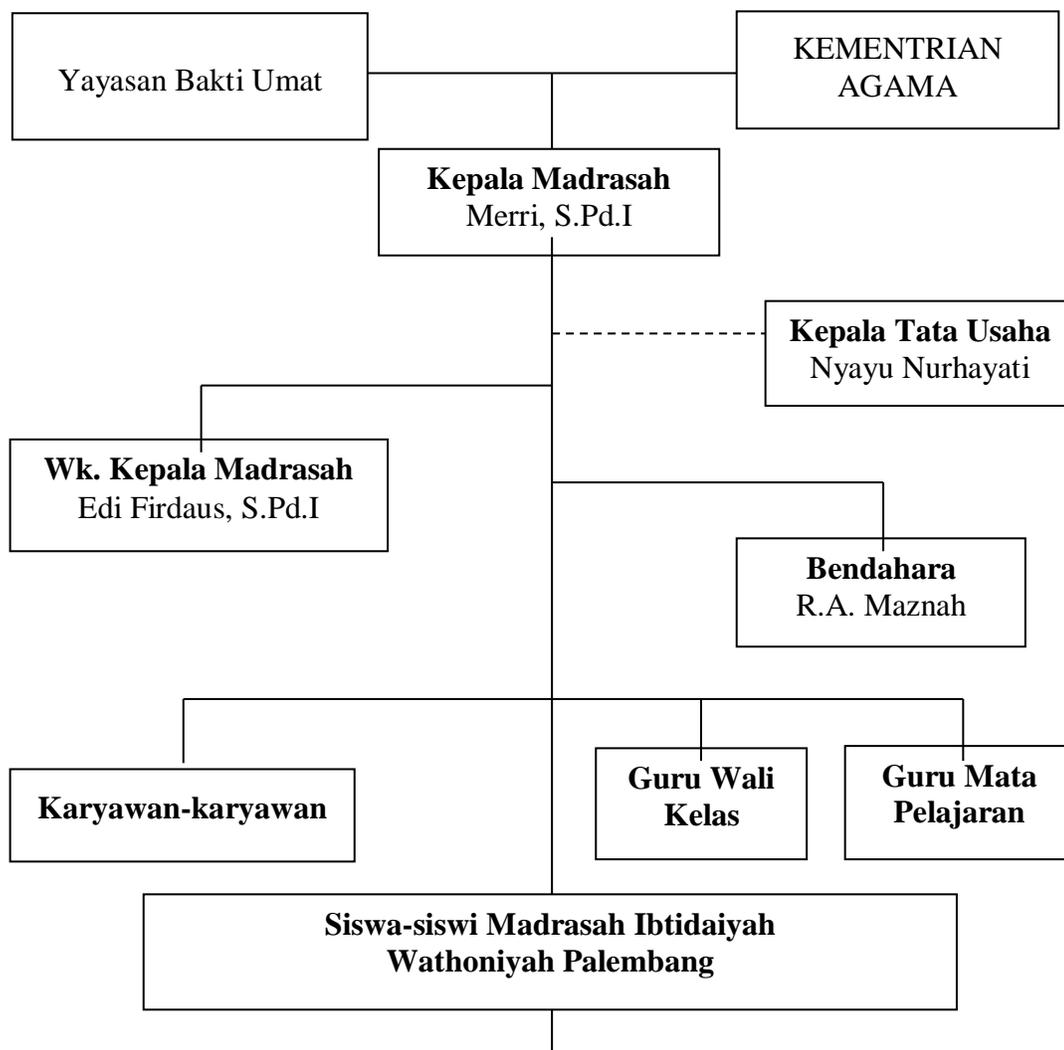
Palembang, Jumat 15 Desember 2017, 09:30 WIB

F. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI

MADRASAH IBTIDAIYAH WATHONIYAH PALEMBANG

TAHUN AJARAN 2017/2018



Ket : _____ : Kebijaksanaan ----- : Koordinasi Program

G. Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Palembang

Pada proses pembelajaran di MI. Wathoniyah Palembang dilakukan pada pagi hari pukul 07.15 – 12.40 WIB. Adapun kurikulum yang dipakai di MI. Wathoniyah adalah Kurikulum KTSP yang berlandaskan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Perencanaan Penelitian

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran variabel yang diteliti mengenai motivasi belajar siswa yang berlatar belakang TK dengan non TK di Madrasah Ibtidaiyah Palembang dengan populasi yakni siswa siswa kelas I MI Wathoniyah Palembang dan sampel kelas I.A yang berjumlah 40 orang yang terdapat pula 20 sampel dengan latar belakang TK dan 20 sampelnya lagi berlatari belakang non TK dengan indikator sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan belajar
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya penghargaan dalam belajar
- d. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Perbandingan Antara Siswa Yang Berlatar Belakang TK dengan Non TK Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dikelas I MI Wathoniyah Palembang” ini dilaksanakan pada tanggal 01 Januari 2018 sampai 30 Januari 2018. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan antara motivasi belajar siswa yang berlatar belakang TK dengan non TK di kelas I Mi Wathoniyah Palembang.

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas I.A yang berjumlah 40 orang diantaranya 20 orang berlatar belakang TK dan 20 orang lagi berlatar belakang non TK. Test yang diberikan kepada siswa kelas I.A dan memiliki latar belakang TK maupun non TK yaitu sebanyak 3 kali pertemuan, setiap pertemuan diberikan satu kali test yang mengacu pada motivasi seorang siswa tersebut.

Adapun langkah-langkah proses pemberian test pada siswa kelas I.A di MI Wathoniyah Palembang berikut ini:

- a. Perkenalan diri seorang peneliti.
- b. Mengajak siswa bernyanyi sebelum pemberian test.
- c. Meminta salah satu siswa untuk memimpin nyanyian kedepan kelas.
- d. Memberitahu alasan kita bernyanyi.
- e. Membagikan lembar test kepada setiap siswa.
- f. Memberikan instruksi atau petunjuk mengenai test yang diberikan.
- g. Mengingatkan siswa untuk percaya diri dan jujur untuk tidak saling mencontek.
- h. Memberikan bimbingan seperlunya.
- i. Mengumpulkan hasil kerja siswa setelah batas waktu yang telah ditentukan.
- j. Kembali bernyanyi untuk memataui sejauh mana motivasi siswa dikelas tersebut.

3. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian Pada Kelas Berlatar Belakang TK Maupun Non TK

Pada pertemuan pertama, peneliti belum langsung memberikan test melainkan di jam-jam pertama peneliti mengamati para siswa maupun siswi yang berlatar belakang TK serta non TK seberapa jauh motivasi yang sudah ada didalam diri siswa-siswi tersebut. Setelah peneliti dapat membaca situasi didalam kelas tersebut barulah ia mengambil alih pembelajaran dimana peneliti tidak berperan sebagai guru melainkan sebagai teman, siswa-siswi kelas I.A diajak bernyanyi bersama untuk membangkitkan gairah dan semangat belajar dengan sebuah lagu yang mudah untuk dihafal untuk anak seumuran mereka. Saat mulai bernyanyi antusias para siswa sudah mulai terlihat, lalu setelah bernyanyi peneliti memberikan sebuah test yang menunjukkan motivasi dan penalaran setiap siswa yang ada dan memberikan bimbingan kepada siswa yang memerlukan bimbingan.

Pada pertemuan kedua hal yang hampir serupa seperti pertemuan pertama yang telah dilakukan peneliti hanya saja saat awal masuk peneliti langsung bertanya mengenai lagu yang dinyanyikan dipertemuan sebelumnya dan meminta salah satu siswa untuk maju kedepan, disana bisa kita ketahui siswa yang berani maju kedepan dan masih mengingat lagu pada pertemuan pertama rata-rata siswa yang sudah diketahui mempunyai latar belakang TK. Setelah mengamati hal tersebut peneliti kembali memberikan test yang mengacu pada motivasi belajar siswa namun isi test ini sedikit berbeda dari pertemuan pertama.

Pada pertemuan ketiga ini tidak terlalu banak perbedaan dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua namun pada saat pertemuan ketiga ini para siswa sudah lebih dekat dengan peneliti karena sudah mengenal terlebih dahulu, siswa yang berlatar belakang TK maupun non TK terus menerus berusaha mencari perhatian dari peneliti meski hanya sekedar menangis ataupun menjerit

B. Hasil Test Angket Motivasi Belajar Siswa TK dan Non TK di Kelas I MI Wathoniyah Palembang

1. Data hasil test motivasi belajar siswa yang berlatar belakang TK

Hasil test angket motivasi belajar siswa yang berlatar belakang TK, setelah diamati dan pemberian test tersebut dengan pemberian skor tertentu maka dilakukan pengelolaan data sebagai berikut:

- a. Melakukan penskoran dalam table distribusi

57	79	79	79
83	88	88	88
92	92	92	92
92	92	92	100
100	100	100	100

Dari data hasil test motivasi belajar siswa yang berlatar belakang TK dikelas tersebut maka dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi dibawah ini:

TABEL 4.1

DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL TEST ANGGKET MOTIVASI BELAJAR SISWA YANG BERLATAR BELAKANG TK DI KELAS I MI WATHONIYAH PALEMBANG

No.	Nilai Test	Frekuensi
1.	57	1
2.	79	3
3.	83	1
4.	88	3
5.	92	7
6.	100	5
	Jumlah	20

Dari data diatas, kemudian dilakukan perhitungan terlebih dahulu dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

TABEL 4.2

DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL TEST MOTIVASI BELAJAR SISWA YANG BERLATAR BELAKANG TK UNTUK MEMPEROLEH MEAN DAN STANDAR DEVIASI

No.	X	F	FX	X(MX-X)	x ²	fx ²
1.	57	1	57	32	1024	1024
2.	79	3	79	10	100	300
3.	83	1	83	6	36	36
4.	88	3	88	-1	1	3
5.	92	7	92	-3	9	63
6.	100	5	100	-11	121	605

		N=20	$\sum FX=1785$			$\sum FX^2=$ 2031
--	--	------	----------------	--	--	----------------------

Data tabel diatas diketahui : $\sum FX=1785$, $\sum FX^2=2031$, dan $N=20$, selanjutnya dilakukan tahap menghitung rata-rata atau mean variabel X (hasil tes motivasi belajar siswa berlatar belakang tk).

1. Mencari mean variabel X

$$\begin{aligned}
 M_x &= \frac{\sum FX}{N} \\
 &= \frac{1785}{20} \\
 &= 89
 \end{aligned}$$

2. Menentukan standar deviasinya (SD)

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} \\
 &= \sqrt{\frac{2031}{20}} \\
 &= \sqrt{101,55} \\
 &= 10
 \end{aligned}$$

3. Mengelompokan hasil tes motivasi belajar siswa dengan menetapkan kedalam tiga kelompok yaitu tinggi, sedang, rendah (TSR).

$$\underline{M_x + 1.SD_x} \longrightarrow \text{Tinggi}$$

$$\underline{NILA M_x - 1 SD_x \text{sd } M_x + SD_x} \longrightarrow \text{Sedang}$$

$$\underline{M_x - 1.SD_x} \longrightarrow \text{Rendah}$$

Lebih lanjut penghitungan TSR dapat dilihat pada skala dibawah ini :

$$\underline{89 + 1.10 = 99 \text{ keatas}} \longrightarrow \text{Jadi kategori tinggi adalah 99 keatas}$$

$89 - 1.10 = 79$ s/d 99 → Jadi kategori sedang adalah 79 s/d 99

$89 - 1.10 = 79$ → Jadi kategori rendah adalah 79 kebawah

TABEL 4.3

PERSENTASE HASIL TES MOTIVASI BELAJAR SISWA BERLATAR BELAKANG TK

No	Hasil Belajar Siswa	Frekuensi	Persentasi
1	Tinggi	5	25%
2	Sedang	14	70 %
3	Rendah	1	5 %
Jumlah		N = 20	100%

Berdasarkan tabel presentase diatas dapat kita ketahui hasil tes motivasi belajar siswa berlatar belakang tk dengan kategori nilai tinggi ada 5 orang (25%), nilai sedang ada 14 Orang siswa (70%) dan nilai rendah ada 1 orang siswa (5%).

TABEL 4.4

HASIL OBSERVASI MOTIVASI SISWA YANG BERLATAR BELAKANG TK

No.	Nama Siswa	Indikator					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	M. Ali Saputra					√	sangat baik
2.	Atha Naila Wijaya					√	sangat baik
3.	Indi Ramadhani					√	sangat baik
4.	Alya Najuah					√	sangat baik

5.	M. Fadhil alif				√	sangat baik
6.	M. Rafha Alif				√	baik
7.	Msy. Kamila				√	baik
8.	Marvel				√	baik
9.	Septi agustina				√	baik
10.	Moza Indahsari				√	baik
11.	Nuaran qurratain				√	baik
12.	Titia Marsha				√	baik
13.	M. Sultan M				√	baik
14.	M. Al Fayyad				√	baik
15.	Muhammad Fahri				√	baik
16.	M. Rafael			√		cukup
17.	Msy. Firyah			√		cukup
18.	M. Febrian saputra			√		cukup
19.	Mustia			√		cukup
20.	armand Ramadhan			√		cukup

Ket: indikator dari angka

- a. Angka 5 = sangat baik, d. Angka 2 = kurang baik
- b. Angka 4 = baik, e. Angka 1 = tidak baik
- c. Angka 3 = cukup baik

Palembang, 18 Januari 2018

Observer

(Dea Nurainun)

2. Data hasil test angket motivasi belajar siswa yang berlatar belakang non TK

Hasil test motivasi belajar siswa yang berlatar belakang non TK, setelah diamati dan pemeberian test tersebut dengan pemberian skor tertentu maka dilakukan pengelolaan data sebagai berikut:

b. Melakukan penskoran dalam table distribusi

24	42	42	54
57	59	59	67
67	67	71	71
75	75	75	79
88	88	92	92

Dari data hasil test motivasi belajar siswa yang berlatar belakang non TK dikelas tersebut maka dapat dilihat dari tabel distibusi frekuensi dibawah ini:

TABEL 4.5

DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL TEST MOTIVASI BELAJAR SISWA YANG BERLATAR BELAKANG NON TK DI KELAS I MI WATHONIYAH PALEMBANG

No.	Nilai Test	Frekuensi
1.	24	1
2.	42	2
3.	54	1
4.	57	1
5.	59	2
6.	67	3

7.	71	2
8.	75	3
9.	79	1
10.	88	2
11.	92	2
	Jumlah	20

Dari data diatas, kemudian dilakukan perhitungan terlebih dahulu dalam tabel

distribusi frekuensi sebagai berikut:

TABEL 4.6

**DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL TEST MOTIVASI BELAJAR
SISWA YANG BERLATAR BELAKANG NON TK UNTUK
MEMPEROLEH MEAN DAN STANDAR DEVIASI**

No.	X	F	FX	X(MX-X)	x ²	fy ²
1.	24	1	24	43	1849	1849
2.	42	2	84	25	625	1250
3.	54	1	54	13	169	169
4.	57	1	57	10	100	100
5.	59	2	118	8	64	128
6.	67	3	201	0	0	0
7.	71	2	142	-4	16	32
8.	75	3	225	-8	64	192
9.	79	1	79	-12	144	144
10.	88	2	176	-21	441	882

11.	92	2	184	-25	625	1250
		N=20	$\sum FX=1344$			$\sum FY^2 = 5996$

Data tabel diatas diketahui : $\sum FX=1344$, $\sum FY^2=5996$, dan $N=20$, selanjutnya dilakukan tahap menghitung rata-rata atau mean variabel X (hasil tes motivasi belajar siswa berlatar belakang non tk).

4. Mencari mean variabel X

$$\begin{aligned}
 M_x &= \frac{\sum FX}{N} \\
 &= \frac{1344}{20} \\
 &= 67
 \end{aligned}$$

5. Menentukan standar deviasinya (SD)

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} \\
 &= \sqrt{\frac{5996}{20}} \\
 &= \sqrt{299,8} \\
 &= 17,3
 \end{aligned}$$

6. Mengelompokan hasil tes motivasi belajar siswa dengan menetapkan kedalam tiga kelompok yaitu tinggi, sedang, rendah (TSR).

$$\begin{aligned}
 \underline{M_x + 1.SD_x} &\longrightarrow \text{Tinggi} \\
 \underline{NILA M_x - 1 SD_x \text{sd } M_x + SD_x} &\longrightarrow \text{Sedang} \\
 \underline{M_x - 1.SD_x} &\longrightarrow \text{Rendah}
 \end{aligned}$$

Lebih lanjut penghitungan TSR dapat dilihat pada skala dibawah ini :

$$\underline{67 + 1.17,3 = 84,3 \text{ keatas}} \longrightarrow \text{Jadi kategori tinggi adalah 85 keatas}$$

$67 - 1.17,3 = 49,7$ s/d $84,3$ → Jadi kategori sedang adalah 50 s/d 85

$67 - 1.17,3 = 49,7$ → Jadi kategori rendah adalah 50 dibawah

TABEL 4.7

PERSENTASE HASIL TES MOTIVASI BELAJAR SISWA BERLATAR BELAKANG TK

No	Hasil Belajar Siswa	Frekuensi	Persentasi
1	Tinggi	4	20 %
2	Sedang	13	65 %
3	Rendah	3	15%
Jumlah		N = 20	100%

Berdasarkan tabel presentase diatas dapat kita ketahui hasil tes motivasi belajar siswa berlatar belakang non tk dengan kategori nilai tinggi ada 4orang (20%), nilai sedang ada 13 Orang siswa (65%) dan nilai rendah ada 3 orang siswa (15%).

TABEL 4.8

HASIL OBSERVASI MOTIVASI SISWA YANG BERLATAR BELAKANG NON TK

No.	Nama Siswa	Indikator					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Adi Selamat				√		Baik
2.	Marta				√		Baik
3.	M. Aidil Pratama				√		Baik
4.	M. Ilham				√		Baik

5.	Elina			√			cukup
6.	Miranda Safitri			√			cukup
7.	Khusnul Hisyam			√			cukup
8.	Resa aulia			√			cukup
9.	Kartika			√			cukup
10.	Revandi			√			cukup
11.	Renaldy			√			cukup
12.	Seza Januariza			√			cukup
13.	Dwi Putri Tara			√			cukup
14.	Selvia Lovia		√				Kurang Baik
15.	M. Arya Pratama		√				Kurang Baik
16.	M. Suhaibi		√				Kurang Baik
17.	M. Saputa		√				Kurang Baik
18.	M. Revan Zen		√				Kurang Baik
19.	Gusti Ramadhan		√				Kurang Baik
20.	M. Alvin Kautsar	√					tidak baik

Ket: indikator dari angka

- a. Angka 5 = sangat baik, d. Angka 2 = kurang baik
- b. Angka 4 = baik, e. Angka 1 = tidak baik
- c. Angka 3 = cukup baik

Palembang, 18 Januari 2018

Observer

(Dea Nurainun)

C. Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Yang Berlatar Belakang TK Dengan Non TK Di Kelas I MI Wathoniyah Palembang

Untuk mengetahui apakah dengan adanya latar belakang TK maupun non TK terhadap motivasi belajar siswa dikelas I MI Wathoniyah Palembang maka peneliti melakukan perhitungan melalui product moment dan tes t. Dengan menggunakan rumus berikut.

$$t_o = \frac{MD}{SEMD}$$

Dalam hal ini, peneliti berhasil menghimpun data berupa nilai tes dari siswa kelas I.A yang menjadi sampel penelitian yaitu yang berlatar belakang TK maupun non TK yang dapat dilihat sebagai hasil belajar siswa pada materi siklus air antara yang menggunakan media presentasi berbasis power point dengan yang tidak menggunakan media presentasi berbasis power point sebagai mana tertera pada tabel berikut ini:

TABEL 4.9

NILAI TEST SISWA YANG BERLATAR BELAKANG TK DENGAN NON TK

Kelas TK			Kelas Non TK		
No	Nama Siswa	Nilai	No	Nama Siswa	Nilai
1.	M. Ali Saputra	100	1.	Adi Selamat	92
2.	Atha Naila Wijaya	100	2.	Marta	92
3.	Indi Ramadhani	100	3.	M. Aidil Pratama	88
4.	Alya Najuah	100	4.	M. Ilham	88

5.	M. Fadhil alif	100	5.	Elina	79
6.	M. Rafha Alif	92	6.	Miranda Safitri	75
7.	Msy. Kamila	92	7.	Khusnul Hisyam	75
8.	Marvel	92	8.	Resa aulia	75
9.	Septi agustina	92	9.	Kartika	71
10.	Moza Indahsari	92	10.	Revandi	71
11.	Nuaran qurratain	92	11.	Renaldy	67
12.	Titia Marsha	92	12.	Seza Januariza	67
13.	M. Sultan M	88	13.	Dwi Putri Tara	67
14.	M. Al Fayyad	88	14.	Selvia Lovia	59
15.	Muhammad Fahri	88	15.	M. Arya Pratama	59
16.	M. Rafael	79	16.	M. Suhaibi	57
17.	Msy. Firyah	79	17.	M. Saputa	54
18.	M. Febrian saputra	79	18.	M. Revan Zen	42
19.	Mustia	79	19.	Gusti Ramadhan	42
20.	armand Ramadhan	57	20.	M. Alvin Kautsar	24

Setelah mendapatkan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya mencari perbandingan motivasi belajar siswa yang berlatar belakang TK maupun Non TK di kelas I MI Wathoniyah Palembang.

TABEL 4.10

**PERHITUNGAN UNTUK MEMPEROLEH “T”DALAM RANGKA
MENGUJI KEBENARAN/KEPALSUAN HIPOTESIS NIHIL TENTANG
ADA PERBANDINGAN/TIDAK ADA PERBANDINGAN YANG
SIGNIFIKAN DALAM LATAR BELAKANG TK MAUPUN NON TK DI
KELAS I MI WATHONIYAH PALEMBANG**

No	X (TK)	Y (NON TK)	D= (X-Y)	D ² = (X-Y) ²
1.	100	92	8	64
2.	100	92	8	64
3.	100	88	12	144
4.	100	88	12	144
5.	100	79	21	441
6.	92	75	15	225
7.	92	75	15	225
8.	92	75	15	225
9.	92	71	21	441
10.	92	71	21	441
11.	92	67	25	625
12.	92	67	25	625
13.	88	67	21	441
14.	88	59	29	841
15.	88	59	29	841
16.	83	57	26	676

17.	79	54	25	625
18.	79	42	37	1369
19.	79	42	37	1369
20.	57	24	33	1089
N=20	-	-	$\Sigma D= 435$	$\Sigma D^2=9715$

Dari tabel diatas telah berhasil diperoleh $\Sigma D= 435$ dan $\Sigma D^2=9715$ itu maka dapat diketahui besarnya Deviasi Standar Perbandingan skor antara variabel x dan variabel y (dalam hal ini SD_D):

$$a. M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{\Sigma 435}{20}$$

$$M_D = 21,75$$

- b. Mencari deviasi standar dari perbandingan antara variabel x dan variabel y, sebagai berikut:

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2} = \sqrt{\frac{\Sigma 9715}{20} - \left(\frac{\Sigma 435}{20}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{66,4 - (21,75)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{66,4 - 473,06}$$

$$SD_D = \sqrt{406,66}$$

$$SD_D = 20,16$$

- c. Mencari standar error dengan rumus

$$SE_{MD} = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{20,16}{\sqrt{20-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{20,16}{\sqrt{19}}$$

$$SE_{MD} = \frac{20,16}{4,3}$$

$$SE_{MD} = 4,6$$

d. Mencari “t” atau t_0

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{md}}$$

$$t_0 = \frac{21,75}{4,6}$$

$$t_0 = 4,7$$

Langkah berikutnya, kita berikan interpretasi terhadap t_0 dengan terlebih dahulu memperhitungkan df atau db-nya = $N-1 = N 20-1 = 19$. Dengan df sebesar 19 kita berkonsultasi pada tabel “t” baik pada taraf signifikansi 5% maupun taraf signifikansi 1%.

Ternyata df sebesar 19 itu diperoleh 2,09; sedangkan pada taraf signifikansi 1% t_0 diperoleh sebesar 2,86.

Dengan membandingkan besarnya “t” yang kita peroleh dalam perhitungan ($t_0 = 4,7$) dan besarnya “t” yang tercantum pada Tabel Nilai t ($t_{t.ts.5\%} = 2,9$ dan $t_{t.ts.1\%} = 2,86$) maka dapat diketahui bahwa t_0 adalah lebih besar daripada t_t ; yaitu : $2,09 < 4,7 > 2,86$

Karena t_0 lebih besar daripada t_t maka Hipotesis Nihil yang diajukan dimuka ditolak: ini berarti bahwa adanya perbandingan antara siswa yang berlatar

belakang TK dengan non TK terhadap motivasi belajar siswa merupakan perbandingan yang meyakinkan (signifikan)

Kesimpulan yang dapat ditarik disini ialah, berdasarkan hasil uji coba tersebut dapat dikatakan bahwa latar belakang seorang siswa yang TK maupun non TK dapat meningkatkan motivasi belajar seorang siswa.

Nilai $t_0 = 4,7$ disini artinya ada selisih derajat perbedaan sebesar 4,7.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa latar belakang TK seorang siswa terhadap motivasi belajar siswa di kelas I MI Wathoniyah Palembang dikategorikan baik. Peneliti telah melakukan pengamatan pada siswa-siswi kelas I MI Wathoniyah Palembang yang memiliki latar belakang TK maupun latar belakang non TK berdasarkan lembar observasi guru dikelas I.A yaitu Ibu Nyanyu Nurhayati, S.Pd.I serta dilihat dari lembar observasi siswa bahkan sikap dan aktivitas selama pembelajaran memperoleh kategori baik. Selain itu juga hasil tes juga menunjukkan kategori baik. Selain itu juga hasil angket menunjukkan kategori baik pada siswa siswa yang berlatar belakang TK karena terdapat 5 orang siswa menunjukkan kategori baik (25%) lalu yang memberikan indikasi sedang pada siswa yang berlatar belakang TK terdapat 14 orang siswa menunjukkan kategori sedang (70%) dan pada siswa yang berlatar belakang TK memberikan indikasi rendah ada 1 siswa saja yakni (5%). Jika tadi yang ditunjukkan ialah hasil dari siswa yang berlatar belakang TK maka yang ini adalah hasil dari Siswa yang berlatar belakang Non TK menunjukkan kategori baik terdapat 4 orang siswi dan mendapat indikasi kategori baik (20%) lalu yang memberikan indikasi sedang terhadap siswa yang berlatar belakang non TK sebanyak 13 siswa

yang mendapat indikasi sedang (65%) dan terakhir siswa yang berlatar belakang non TK mendapat indikasi rendah hanya sebanyak 1 orang yang berlatar belakang non TK (15%)

2. Bahwa motivasi belajar siswa yang berlatar belakang TK maupun yang berlatar belakang Non TK dikategorikan baik. Hal ini dapat diketahui dengan adanya siswa yang berlatar belakang TK mempunyai jawaban yang baik dengan indikasi baiknya terdapat 5 orang siswa (25%) lalu indikasi dinilai sedang ada 14 orang siswa (70%) dan ditingkat rendah ada 1 orang siswa (5%). Lalu pada kategori siswa non TK dapat pula dikategorikan baik karena 4 orang siswa (20%) diindikasikan baik lalu dikategori sedang ada 13 orang siswa (65%) dan yang terakhir siswa yang berlatar belakang non TK dengan indikasi rendah ada 1 orang siswa (15%). Dari hasil di atas motivasi belajar siswa sudah dapat digolongkan baik.
3. Berdasarkan analisa terhadap data tentang perbandingan antara siswa yang berlatar belakang TK dan Non TK terhadap motivasi belajar siswa di kelas I MI Wathoniyah Palembang dan telah “t” diperoleh dalam perhitungan. Dengan membandingkan besarnya “t” yang kita peroleh dalam perhitungan ($t_0 = 4,7$) dan besarnya “t” yang tercantum pada Tabel Nilai t ($t_{t,ts,5\%} = 2,9$ dan $t_{t,ts,1\%} = 2,86$) maka dapat diketahui bahwa t_0 adalah lebih besar daripada t_t ; yaitu : $2,09 < 4,7 > 2,86$. Ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H_a) terbukti atau dapat diterima dan hipotesis nihil ditolak (H_0) artinya terdapat perbandingan yang signifikan antara siswa yang berlatar

belakang TK dan siswa yang berlatar belakang Non TK terhadap motivasi belajar siswa dikelas I MI Wathoniyah Palembang.

B. Saran

1. Hendaknya guru memperhatikan setiap siswa baik yang berlatar belakang TK maupun yang tidak mempunyai latar belakang TK karena setiap siswa mempunyai motivasi yang berbeda beda agar dengan diperhatikannya setiap individu siswa maka pembelajaran akan lebih cepat diserap oleh para siswa baik yang berlatar belakang TK maupun non TK.
2. Diharapkan untuk seluruh siswa-siswi untuk lebih meningkatkan lagi motivasi belajar didalam kelas. Dan kerjasama yang baik antara guru dan siswa, siswa dan siswa karena sangat diharapkan dalam membentuk proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal, 2015, *Motivasi Anak dalam Belajar*, Palembang: NoerFikri
- Nurhayati, Eti, 2011, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Mansur, 2009, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Najib, Muhammad, 2016, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Gaya Media
- Annur, Saiful, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Palembang: IAIN Raden Fatah
- Tirtahardja, Umar, 2008, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Rahman, Nazarudin, 2014, *Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: pustaka felicha
- Susanto, Ahmad, 2017, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ardy Wiyani, Novan, 2016, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasaan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Al Buzz Media
- Yus, Anita, Model, 2011, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana
- Sutanto, Ahmad, 2015, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana
- Latif, Mukhtar dkk, 2013, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Pranadamedia Group
- Nurhayati, Eti, 2011, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Jakarta: Pustaka Pelajar

Sunarti, 2000, *Strategi Belajar mengajar Bahasa Indonesia*, Bandung: Pustaka

Setia

Abu Sa'ad, Musthafa, 2007, *30 strategi mendidik anak*, Jakarta: Maghfira

Pustaka

Rustamaji, 2007, *Guru yang Menggairahkan*, Yogyakarta Gama media

Sardiman, 2011 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press

Wahab, Rohmalina, 2008, *Psikologi Pendidikan*, Palembang IAIN Raden Fatah

Press

Bahri Djamarah, Syaiful, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta Rineka Cipta

Dalyono, M, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

Hamalik, Oemar, 1989, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pendidikan*, Bandung:

Mandar maju

Hawi, Akmal, 2007, *strategi mutu pengembangan madrasah*, Palembang: IAIN

Raden Fatah

Ismail, Fajri, 2016 *Statistika*, Palembang : Karya Sukses Mandiri

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Deskripsi Wilayah

1. Nama Madrasah
2. Sejarah Madrasah MI Wathoniyah Palembang
3. Profil Madrasah
4. Status Madrasah
5. Alamat Madrasah

B. Visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang

1. Visi
2. Misi

C. Keadaan Pendidikan

1. Jumlah Guru
2. Status Guru

D. Keadaan Siswa

1. Jumlah Siswa
2. Jumlah Kelas

E. Struktur Organisasi

PEDOMAN WAWANCARA

A. Petunjuk

Wawancara ditujukan kepada Guru Kelas I di MI Wathoniyah Palembang

B. Identitas

1. Nama : Nyayu Nurhayati, S.Pd.I
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Umur : 45 tahun
4. Status/jabatan : Guru Kelas I di MI Wathoniyah Palembang
5. Tanggal wawancara : Jumat, 15 Desember 2017

C. Materi Wawancara

1. Bagaimana proses pembelajaran di MI Wathoniyah Palembang?
2. Bagaimana Motivasi belajar siswa kelas I di MI Wathoniyah Palembang?
3. Apakah saat proses pembelajaran guru menyiapkan teknik atau taktik untuk membangun motivasi siswa didalam kelas?
4. Lalu teknik atau taktik seperti apa yang disiapkan untuk membangun motivasi belajar siswa didalam kelas?
5. Jadi seberapa jauh perbandingan motivasi belajar siswa antara yang berlatar belakang tk dengan non tk?

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/tanggal : Jumat, 15 Desember 2017

Objek observasi : Sarana dan Prasarana

No.	Uraian	Jumlah Yang Ada	Keterangan
1.	ruang kelas	12	baik
2.	ruang guru	1	baik
3.	ruang kepala sekolah	1	baik
4.	meja belajar		
5.	wc	1	baik
6.	kursi siswa		
7.	meja guru	10	baik
8.	meja kursi	5	baik
9.	uks	1	baik
10.	perpustakaan	1	baik
11.	mushollah	1	baik

UJIAN AKHIR SEMESTER

Hari/tanggal : **Senin, 18 Desember 2017**
Waktu : **08.00 s/d 09.00 wib**
Mata Kuliah : **Metodologi Pembelajaran SKI MI**

Soal-Soal

1. Mengapa metodologi sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran? Jelaskan!
 2. Metode eksperimen banyak juga digunakan dalam pelajaran keagamaan berikan penjelasan dan contoh singkat!
 3. Sebutkan beberapa pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran!
 4. Model pembelajaran Inquiry banyak juga digunakan pada mata pelajaran sejarah (SKI) sebutkan alasannya!
 5. Dakwah Nabi Saw di Makkah materi intinya Tauhid sedangkan di Madinah adalah social kemasyarakatan, Jelaskan pendapat anda!
-

UJIAN AKHIR SEMESTER

Hari/tanggal : **Senin, 18 Desember 2017**
Waktu : **08.00 s/d 09.00 wib**
Mata Kuliah : **Metodologi Pembelajaran SKI MI**

Soal-Soal

1. Dakwah Nabi Saw di Makkah materi intinya Tauhid sedangkan di Madinah adalah social kemasyarakatan, Jelaskan pendapat anda!
2. Model pembelajaran Inquiry banyak juga digunakan pada mata pelajaran sejarah (SKI) sebutkan alasannya!
3. Sebutkan beberapa pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran!
4. Metode eksperimen banyak juga digunakan dalam pelajaran keagamaan berikan penjelasan dan contoh singkat!
5. Mengapa metodologi sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran? Jelaskan!